

**PERJUANGAN DR. DANUDIRJA SETIABUDI DALAM BIDANG  
POLITIK DAN PENDIDIKAN DI INDONESIA 1912-1941**

**SKRIPSI**



**OLEH :**

**ASNAWI**

**NIM.A1A219016**

**PROGRAM STUDI SARJANA PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JAMBI**

**2024**

**PERJUANGAN DR. DANUDIRJA SETIABUDI DALAM BIDANG  
POLITIK DAN PENDIDIKAN DI INDONESIA 1912-1941**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Sejarah



**OLEH :**  
**ASNAWI**  
**NIM.A1A219016**

**PROGRAM STUDI SARJANA PENDIDIKAN SEJARAH**  
**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS JAMBI**

**2024**

## HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “*Perjuangan Dr. Danudirja Setiabudi Dalam Bidang Politik dan Pendidikan di Indonesia 1912-1941*”. Yang disusun oleh Asnawi Nim. A1A219016, Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi telah di periksa dan dilakukan bimbingan sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, dapat di setujui untuk diajukan pada sidang skripsi.

Jambi, 31 Desember 2023

Pembimbing 1

Drs. Budi Purnomo, M.Hum, M.Pd.

NIP. 196103081986031004

Jambi, 18 Desember 2023

Pembimbing 2

Merci Robbi Kurniawanti, M.Pd.

NIP. 199411202022032008

## **HALAMAN PENGESAHAN**

## MOTTO

“Kita tidak bisa menghindar dari rasa kecewa terhadap sesama manusia. Karena mau sebaik apapun dia, pasti punya potensi untuk memberikan kekecewaan. Bukan berarti dia jahat, tapi karena dia manusia”.

“Mau nulis kalimat yang panjang tapi nanti ini dikira bagian dari penelitian. Jadinya dipersingkat saja, *Semangatin apapun untuk Hidup, Siapin apapun untuk Mati. Sudah !*”.

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil’alamin, Puji Syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur.

---

---

Ku persembahkan Skripsi ini untuk kalian yang selalu bertanya, kapan kuliahmu selesai ?, kapan sidang ?, kapan wisuda ?, dan lain sebagainya. Terima kasih sebelumnya karena sudah selalu mengingatkan soal tanggung jawab yang harus di emban ini, meski muak karena merasa terbebani oleh pertanyaan kalian atau karena asam garam kehidupan yang mulai datang di umur “kepala dua”, tanggung jawab tetaplah tanggung jawab kan ?!. Maaf belum bisa menyahuti semua kicauan kalian, toh apapun yang terjadi hidup akan terus berjalan. Jadi biar tuhan saja yang atur, soalnya kemarin saya yang atur sendiri malah berantakan.

---

---

## **HALAMAN PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : ASNAWI

NIM : A1A219016

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari hasil penelitian pihak lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan atau plagiat, saya bersedia menerima sanksi dicabut gelar dan ditarik ijazah.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab

Jambi, 31 Desember 2023

Yang membuat Pernyataan

ASNAWI

NIM. A1A219016

## ABSTRAK

Asnawi, 2023, *Perjuangan Dr. Danudirja Setiabudi dalam Bidang Politik dan Pendidikan di Indonesia 1912-1941*: Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, FKIP, Universitas Jambi, Pembimbing: (I) Drs. Budi Purnomo, M.Hum, M.Pd., (II) Merci Robbi Kurniawanti, M.Pd.

**Kata Kunci** : Perjuangan, Dr. Danudirja Setiabudi, Politik dan Pendidikan.

Kehadiran bangsa Belanda di Indonesia adalah fakta sejarah yang salah satunya ikut menentukan perjalanan panjang sejarah bangsa Indonesia. Terlebih lagi dengan adanya berbagai gerakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh nasional dengan organisasinya masing-masing, baik yang berlatarbelakang sosial, politik, maupun agama. Dr. Danudirja Setiabudi yang merupakan seorang keturunan campuran (Belanda dan Jawa) melanglang buana ke seluruh dunia dan lebih ingin dikenal sebagai orang “Jawa” dibandingkan seorang “Belanda” dikarenakan kecintaannya terhadap tanah kelahirannya Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas mengenai Perjuangan Dr. Danudirja Setiabudi dalam Bidang Politik dan Pendidikan di Indonesia 1912-1941. Metode yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah metode yang pada umumnya digunakan dalam penelitian sejarah yang meliputi langkah-langkah kegiatan yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Dari penelitian yang penulis lakukan diperoleh beberapa kesimpulan (1) Kebijakan Politik Etis pemerintah Kolonial Belanda dalam mendirikan Sekolah-sekolah bagi anak-anak pribumi merupakan langkah awal dalam perjuangan pemuda di Indonesia. (2) Diantara banyaknya tokoh perjuangan pergerakan nasional di Indonesia, Danudirja Setiabudi merupakan salah satunya. Perjuangan Dr. Danudirja Setiabudi dalam bidang politik di Indonesia dapat dilihat dalam perannya dalam organisasi pergerakan nasional *Indische Partij* yang membentuk pola pikir bangsa dan membangkitkan semangat nasionalisme masyarakat Indonesia, pun pula di masa senjanya beliau masih mampu membawa pengaruh yang signifikan di bidang Pendidikan Indonesia dengan menulis buku-buku yang mampu membuka cakrawala para murid sekolahnya di *Ksatrian Instituut* demi keluar dari belenggu penjajahan. (3) Kiprah Dr. Danudirja Setiabudi dengan organisasi *Indische Partij* nya membawa dampak pada kesadaran untuk melawan dan merdeka terhadap masyarakat Indonesia pada saat itu. Propaganda demi propaganda yang digaungkan ke daerah-daerah membuat semangat untuk berani dan bebas dari belenggu kebodohan serta penjajahan.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh*

Puji syukur kepada Allah SWT berkat Rahmat dan Karunia-Nya kepada kita semua sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Perjuangan Dr. Danudirja Setiabudi Dalam Bidang Politik dan Pendidikan di Indonesia 1912-1941”. Skripsi ini disusun untuk dapat memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Pendidikan strata satu (S1) pada Program Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Sutrisno, M.Sc., Ph.D, Rektor Universitas Jambi yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan studi di Universitas Jambi
2. Bapak Prof. Dr. M. Rusdi, M.Sc selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi
3. Ibu Dr. Rosmiati, S.Pd., M.Pd selaku ketua jurusan PIPS Universitas Jambi
4. Bapak Drs. Budi Purnomo, M.Hum., M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah dan selaku Dosen Pembimbing skripsi atas bimbingan, saran dan motivasi yang di berikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik
5. Ibu Merci Robbi Kurniawanti., M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi, atas bimbingan, saran dan motivasi yang di berikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik
6. Segenap Dosen dan Staff Jurusan PIPS dan Program Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jambi yang telah memberikan dukungan dan Ilmunya kepada penulis selama perkuliahan
7. Kedua orangtua ku yang teramat mulia dan saya sayangi Bapak Ambo Assek dan Ibu Idewi, serta Adik Rahma Widiana yang selalu memberi bantuan, semangat, do'a, nasehat serta kesabaran yang luar biasa.

8. Sahabat-sahabatku Ari Sura Gunawan, Ahmad Nurcholis, Adi Putra, Muhammad Rafli terimakasih atas bantuan moril, do'a, serta dukungan penuh yang di berikan.
9. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Pendidikan Sejarah angkatan 2019 dan teman-teman lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu atas do'a, motivasi dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis serta waktu kebersamaan yang sangat berharga bagi penulis.

Penulis menyadari skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga akhirnya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan di lapangan serta bisa dikembangkan lagi lebih lanjut. Amin.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Jambi, 31 Desember 2023

Penulis,

Asnawi  
Nim, A1A219016

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Ruang Lingkup Penelitian .....	7
1.4 Tujuan Penelitian .....	7
1.5 Manfaat Penelitian .....	8
1.6 Kerangka Konseptual .....	11
1.7 Metode Penelitian .....	13
1.8 Sistematika Penulisan .....	17
<b>BAB II KONDISI MASYARAKAT INDONESIA PADA MASA PERGERAKAN NASIONAL 1912-1941</b> .....	<b>18</b>
2.1 Sebelum Pergerakan Nasional 1912-1941 .....	18

2.1.1 Pengaruh Kolonial dan Perlawanan Bersenjata . . . . .	18
2.1.2 Politik Etis . . . . .	24
2.2 Masa Pergerakan Nasional 1912-1941 . . . . .	26
2.2.1 Lahirnya Kesadaran Nasional . . . . .	26
2.2.2 Munculnya Organisasi-organisasi Pergerakan . . . . .	30
2.2.3 Berdirinya Sekolah–sekolah Swasta . . . . .	36
<b>BAB III PERJUANGAN DR. DANUDIRJA SETIABUDI DALAM BIDANG POLITIK DAN PENDIDIKAN DI INDONESIA . . . . .</b>	<b>45</b>
3.1 Biografi Dr. Danudirja Setiabudi . . . . .	45
3.2 Perjuangan Dr. Danudirja Setiabudi dalam bidang Politik melalui <i>Indische Partij</i> . . . . .	51
3.3 Perjuangan Dr. Danudirja Setiabudi dalam bidang Pendidikan melalui <i>Ksatrian Instituut</i> . . . . .	60
<b>BAB IV DAMPAK PERJUANGAN DR. DANUDIRJA SETIABUDI . . . . .</b>	<b>72</b>
4.1 Dampak Perjuangan dalam bidang Politik melalui <i>Indische Partij</i> . . .	72
4.2 Dampak Perjuangan dalam bidang Pendidikan melalui <i>Ksatrian     Instituut</i> . . . . .	75
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN . . . . .</b>	<b>79</b>
5.1 Kesimpulan . . . . .	79
5.2 Saran . . . . .	81
<b>DAFTAR RUJUKAN . . . . .</b>	<b>82</b>
<b>LAMPIRAN . . . . .</b>	<b>89</b>
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS . . . . .</b>	<b>98</b>

## DAFTAR BAGAN

1.1 Bagan Kerangka Berfikir Perjuangan Dr. Danudirja Setiabudi dalam Bidang Politik dan Pendidikan di Indonesia 1912-1941 . . . . .	16
---	----

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 3.2 Koran *De Express* terbitan 7 Februari 1913. . . . . 53

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1</b> Foto Dr. Danudirja Setiabudi (Ernest Francois Eugene Douwes Dekker).....	91
<b>Lampiran 2</b> Foto Dr. Danudirja Setiabudi (Ernest Francois Eugene Douwes Dekker).....	91
<b>Lampiran 3</b> Logo <i>Indische Partij</i> .....	92
<b>Lampiran 4</b> Sampul Surat E.F.E Douwes Dekker kepada Komite Penasehat. .	93
<b>Lampiran 5</b> Gedung Sekolah “ <i>Ksatrian Instituut</i> ”.....	94
<b>Lampiran 6</b> warga “ <i>Ksatrian Instituut</i> ”.....	95
<b>Lampiran 7</b> Buku Karangan Dr. Danudirja Setiabudi. ....	96

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kehadiran bangsa Belanda di Indonesia merupakan suatu kebenaran yang dapat dibuktikan kebenarannya, yang salah satunya menentukan sejarah panjang negara Indonesia. Selain itu, terdapat pula perjuangan yang dilakukan oleh para tokoh pergerakan dengan perkumpulannya masing-masing yang berlandaskan sosial maupun politik. Antara pihak pemerintah Hindia Belanda dan tokoh-tokoh yang berjuang melalui organisasi pergerakan tersebut keduanya memiliki hubungan yang benar-benar erat dan langgeng. Hubungan akrab ini pada akhirnya mencerminkan gaya hidup politik yang diterapkan oleh pihak kolonial terhadap masyarakat Indonesia. Dalam Majalah *De Gids* yang didistribusikan pada tahun 1908, Van Deventer mengatakan:

“Sampai pada waktu-waktu yang terakhir, hampir tak ada kita memikirkan pendidikan kecerdasan dan penyempurnaan akal budi pekerti bangsa Bumiputera. Asal pajak dibayarnya, kewajiban tanam dan rodi dilakukannya, asal kehidupan rakyat sangat tidak sengsara, memadai. Maka senang hati pemerintah”.<sup>1</sup>

Indonesia adalah koloni yang dimaksudkan tidak lain dijadikan sebagai objek eksploitasi. Peningkatan kesejahteraan tidak perlu dilakukan dan yang sangat penting adalah pemanfaatan untuk industri dan perkebunan kolonial. Hingga pada akhirnya pada akhir abad ke-19 keadaan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat kolonial sangat serba terkebelakang, hal itu dikarenakan akibat dari adanya penjajahan. Terdapat pula kemunduran yang terjadi didalam masyarakat, yang

---

<sup>1</sup> Suhartono.2001.*Sejarah Pergerakan Nasional (Dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945)*.Pustaka Pelajar.Yogyakarta hal 17

diantaranya meliputi bidang politik, ekonomi. maupun sosial budaya dan pendidikan.<sup>2</sup>

Patriotisme bangkit karena adanya imperialism, Pembenaan rasa cinta tanah air yang melandasinya bermula dari rasa kehati-hatian yang terus tumbuh, khususnya kesadaran akan keadaan teraniaya, terpuruk dan tertindas, sehingga melahirkan kerinduan akan kemerdekaan, kebebasan dan kemajuan. Benih-benih patriotisme di Indonesia berkembang menjadi pembangunan masyarakat yang kemudian muncul sebagai kerangka politik yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda, khususnya masalah perundang-undangan moral yang akhirnya menjadi pembuktian bahwa jiwa patriotisme telah berkebolak dalam diri masyarakat Indonesia. Perlawanan tersebut dilatar belakangi atas hasrat ingin maju dan memperluas kesempatan menuntut pendidikan.<sup>3</sup>

Kebijakan Politik Etis pemerintah Belanda dalam mendirikan sekolah bagi generasi muda pribumi merupakan fase terpenting dalam perjuangan pemuda di Indonesia. Meskipun anak-anak bangsawan pribumi (elit pribumi) merupakan mayoritas yang diperbolehkan bersekolah, namun anak-anak tersebut kemudian menjadi kaum intelektual yang peduli terhadap nasib rakyatnya yang tertindas. Anak-anak muda yang lulus dari sekolah menengah, kedokteran dan pertanian kemudian mengambil bagian dalam perjuangan mendidik generasi muda Indonesia. Pada awalnya perjuangan pemuda Indonesia dimulai dari sekolah pembantu (STOVIA, OSVIA dan sekolah Pertanian). Melihat keadaan negaranya yang

---

<sup>2</sup>Tashadi.1984.*DR.D.D.SETIABUDHI*.Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.Jakarta. hal 7

<sup>3</sup> Agus Susilo.2018.*Politik Etis dan Pengaruhnya Bagi Lahirnya Pergerakan Bangsa Indonesia*.Jurnal HISTORIA : Volume 6, Nomor 2. UMMETRO, Lampung. hal 410

teraniaya oleh pemerintah dan negara-negara Belanda, para elit setempat pun kemudian berpikir dan mempersilahkan masyarakat setempat untuk berperang melawan pemerintah Belanda.

Masa pergerakan nasional pun bergolak, yang ditetapkan oleh organisasi-organisasi pergerakan. Pada tanggal 20 Mei 1908 berdirilah perkumpulan utama di Indonesia yaitu Budi Utomo (BU). Perkumpulan selanjutnya adalah Organisasi sarekat dagang Islam (SDI) yang didirikan oleh H. Samanhudi pada tahun 1911. Pada tahun 1912 SDI berubah menjadi Sarekat Islam (SI). Anggota organisasi SI secara keseluruhan mencakup masyarakat dari berbagai kalangan, tidak hanya pedagang. Dalam SI, satu aspek perjuangan digabungkan dengan beberapa aspek lainnya. Selain BU dan SI ada perkumpulan lain yaitu *Indische Partij*.<sup>4</sup>

Di antara sekian banyak tokoh pergerakan yang ada di Indonesia, Danudirja Setiabudi adalah salah satunya. Dilahirkan dengan nama Ernest Francois Eugene Douwes Dekker (E.F.E. Douwes Dekker), ia dilahirkan di suatu daerah Jawa Timur, tepatnya di Pasuruan, pada tanggal 8 Oktober 1879. Douwes Dekker berganti nama menjadi Danudirja Setiabudi karena rasa sayangnya yang mendalam terhadap bangsa Indonesia. Nama Danudirja Setiabudi adalah nama pemberian Bung Karno, Danu mengandung arti banteng, Dirjo mengandung arti kokoh dan ekstrim, sedangkan Setiabudi mengandung arti setia dan beretika. Bung Karno meyakini kependekan nama DD (Douwes Dekker) bisa didewakan sebagai kependekan dari nama Danu Dirjo. Jika dilihat dari silsilahnya, ia merupakan campuran dari

---

<sup>4</sup>Akhmad Bima Firmasyah. Januari 2013. *Perjuangan Ernest Francois Eugene Douwes Dekker Dari Politik Menuju Pendidikan 1913-1941*. Jurnal : Pendidikan Sejarah FIS UNESIA. Vol 1 No 1. Surabaya. hal 57

berbagai identitas. Ayahnya orang Belanda, sedangkan ibunya orang Indo. Dari pihak ayahnya, kakeknya adalah orang Belanda dan menikah dengan wanita Perancis. Dr.E.F.E. Douwes Dekker dengan demikian menyerap "darah Belanda" dan "darah Prancis" dari ayahnya.Sedangkan ibunya (yang lahir di Pekalongan) adalah anak seorang Jerman yang beristerikan seorang wanita Jawa.<sup>5</sup>

Sembari menjalani masa pertumbuhannya, Danudirja Setiabudi selalu mendapat perhatian dan perhatian dari kerabat dan keluarganya. Gaya hidup yang diberikan dan dididik kepadanya sejak muda adalah gaya hidup seperti yang dimiliki orang-orang Belanda pada umumnya. Kehidupan yang terorganisir, wajar dan terlatih benar-benar ditanamkan oleh orang tuanya. Semua pedoman dan masa kecil orang tuanya selalu diselesaikan dengan baik seperti yang diharapkan. Hasilnya, ia telah memperoleh manfaat berharga sejak kecil, antara lain kehidupan yang disiplin, praktis, dan teratur. Ternyata ia tetap menjalani kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan orang tuanya. Ia menjadi terbiasa menjalani kehidupan yang sistematis, terlatih, dan sudut pandanganya berguna.<sup>6</sup>

Sebelum terbentuknya Indische Partij, Dr. Danudirja Setiabudi mulai menyuarakan aktivitas politiknya melalui proklamasi. Dalam pengumumannya yang disebarluaskan di *Daily de Express*, Danudirja Setiabudi mengusulkan agar aparat untuk membubarkan demonstrasi penghalangan yang bertentangan dengan aturan jamaah haji adalah dengan membentuk sebuah perkumpulan yang dapat mewajibkan seluruh lapisan masyarakat untuk tidak memperdulikan batasan. Hal

---

<sup>5</sup> Margono Djojohadikusumo.1975.*Dr. E.F.E Douwes Dekker (Dr. Danoedirdjo Setia Budi)*.PT : Bulan Bintang Jakarta. hal 19

<sup>6</sup> *Ibid.* hal 13

ini menunjukkan bahwa Danudirja Setiabudi membutuhkan dan menyambut baik seluruh perkumpulan lokal di Hindia Belanda untuk bergabung bersama dan ikut serta dalam suatu perkumpulan yang bertujuan penuh untuk mewujudkan otonomi total di Hindia Belanda. Oleh karena itu, tiga serangkai Ernest Douwes Dekker (Danudirja Setiabudi), Tjipto Mangoenkoesoemo, dan Soewardi Soerjaningrat/Ki Hadjar Dewantara mendirikan Indische Partij pada 25 Desember 1912 di Bandung.

Setelah *Indische Partij* secara resmi dibatasi oleh pemerintah Belanda, Dr. Danudirja Setiabudi mendirikan Pendirian Ksatrian pada tahun 1923 di Bandung. Tujuan dari sekolah ini adalah membuka jalan bagi pembelajaran potensi generasi muda Hindia Belanda. Ia siap memberikan jiwa dan raganya demi majunya pendidikan terhadap rakyat di Hindia Belanda. Hal ini terbukti dengan pada bulan November 1924, lembaga pendidikan Priangan berganti nama menjadi *Sekolah Vereeniging Het Ksatrian Instituut*, atau disingkat *Ksatrian Instituut*. Posisi sebagai direktur institusi dijabat oleh Dr. Danudirja Setiabudi dan istrinya, Johanna Petronella Douwes Dekker, menjabat sebagai Sekretaris. Awalnya *Ksatrian Instituut* hanyalah sebuah sekolah dasar sederhana. Pendirian sekolah ini dilakukan dengan tujuan untuk membuka pintu pendidikan yang lebih baik bagi masyarakat Hindia Belanda.<sup>7</sup>

Kisah tentang sepak terjang Dr. Danudirja Setiabudi sangat menarik untuk dibahas, karena perjuangan beliau sedikit berbeda dengan para pejuang lain yang menggunakan senjata. Pemikirannya tertuang melalui berdirinya organisasi *Indische Partij* dan jatuh bangun di pengasingan bahkan sempat dirasakan karena

---

<sup>7</sup> Margono Djojohadikusumo. *Op. Cit.* hal 38

harus melawan pemerintahan Belanda yang tengah berkuasa pada saat itu. Terlepas dari dibubarkannya *Indische Partij*, Dr. Danudirja Setiabudi masih juga harus merasakan atmosfer perjuangan dari tempat lain yakni bidang pendidikan yang dimana beliau bertekad untuk menciptakan para ksatria penopang tonggak kemerdekaan melalui *Ksatrian Instituut*.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang tokoh E.F.E Douwes Dekker (Dr. Danudirja Setiabudi) dan mengabadikannya dalam bentuk skripsi dengan judul **“Perjuangan Dr. Danudirja Setiabudi dalam bidang politik dan pendidikan di Indonesia 1912-1941”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Untuk mengetahui secara jelas tentang Perjuangan Dr. Danudirja Setiabudi dalam bidang politik dan pendidikan di Indonesia 1912-1941, maka dapat dikaji ke dalam tiga (3) permasalahan, yaitu :

1. Bagaimana kondisi masyarakat Indonesia sebelum masa pergerakan nasional 1912-1941 ?
2. Bagaimana Perjuangan Dr. Danudirja Setiabudi dalam bidang politik dan pendidikan Indonesia 1912-1941 ?
3. Bagaimana Dampak Perjuangan Dr. Danudirja Setiabudi terhadap bidang politik dan pendidikan Indonesia 1912-1941 ?

## **1.3 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang Lingkup penelitian ini dibatasi dengan pertimbangan bahwa cakupan masalah dalam penelitian ini sangat kompleks dan agar penelitian ini lebih berfokus

pada titik persoalan sehingga dapat menjawab permasalahan substansi secara mendasar. Ruang lingkup penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu ruang lingkup temporal dan ruang lingkup spasial, sebagai berikut :

Ruang lingkup Temporal dalam penelitian ini dimulai pada tahun 1912, karena pada masa itulah awal mula dibentuknya organisasi *Indische Partij* oleh E.F.E Douwes Dekker (Dr. Danudirja Setiabudi). Adapun batasan akhir waktu dari penelitian ini adalah pada tahun 1941, dimana pada masa itu Dr. Danudirja Setiabudi diasingkan ke kamp pengasingan yang ada di Ngawi. Batasan Spasial dalam penelitian ini yaitu di Jakarta yang dimana sebagai tempat pertama kali dibentuknya organisasi *Indsche Partij*, dan Jawa Barat yang dimana disana Dr. Danudirja Setiabudi menjadi ketua yayasan *School Vereeniging Het Ksatrian Instituut* atau sering disingkat *Ksatrian Instituut*.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kondisi masyarakat Indonesia sebelum masa pergerakan nasional 1912-1941.
2. Mengetahui Perjuangan Dr. Danudirja Setiabudi dalam bidang politik dan pendidikan Indonesia 1912-1941.
3. Mengetahui Dampak Perjuangan Dr. Danudirja Setiabudi terhadap bidang politik dan pendidikan Indonesia 1912-1941.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Dari sudut pandang keilmuan, tulisan ini diyakini dapat menambah informasi yang dapat diverifikasi dan komitmen logis terhadap ilmu pengetahuan sejarah, khususnya dalam perjuangan Dr. Danudirja Setiabudi di bidang masalah legislatif dan pendidikan di Indonesia 1912. -1941.

### **1.5.2. Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Penulis**

Sebagai penilaian terhadap kemampuan penulis esai dalam mengeksplorasi, memahami dan memperkenalkan peristiwa-peristiwa yang dapat diverifikasi sebagai sebuah karya keilmuan. Penelitian ini dibuat sebagai ajang silaturahmi pencipta untuk mengetahui tentang Dr. Danudirja Setiabudi dalam bidang ilmu pemerintahan dan pendidikan di Indonesia..

#### **2. Bagi Universitas Jambi**

Sebagai bahan bacaan tambahan bagi pengguna yang tertarik dengan pemahaman mata pelajaran saat ini dalam lingkup Universitas Jambi serta pembaca yang mencari bahan bacaan di luar Universitas Jambi mengenai perjuangan Dr. Danudirja Setiabudi dalam bidang politik dan pendidikan di Indonesia 1912-1941.

### 3. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan pengalaman dan pengetahuan baru dalam menulis sebuah hasil karya ilmiah mengenai perjuangan Dr. Danudirja Setiabudi dalam bidang politik dan pendidikan di Indonesia 1912-1941.

#### 1.6 Kerangka Konseptual

“Perjuangan adalah suatu usaha untuk mencapai kemerdekaan dengan menggunakan organisasi secara teratur”. Tetapi perjuangan tidak hanya merupakan usaha untuk mencapai kemerdekaan saja melainkan juga usaha untuk mempertahankannya.<sup>8</sup>

Skripsi ini berjudul “Perjuangan Dr. Danudirja Setiabudi dalam bidang politik dan pendidikan di Indonesia 1912-1941”. Dengan demikian, skripsi ini dicatat sebagai salinan cetak, sang pencipta, penulis tertarik pada pembahasan mengenai bidang politik dan bidang pembahasan mengenai bidang pendidikan. Masalah pemerintahan adalah semua aktivitas atau mentalitas yang berhubungan dengan kekuasaan dan yang berarti memberikan dampak, dengan mengubah atau mengikuti, beberapa jenis permintaan sosial.<sup>9</sup>

Menurut Dr. Danudirja Setiabudi jika ingin merubah nasib maka masyarakat Indonesia harus bekerja sama dengan bumiputera untuk mengadakan perubahan. Hindia bukan hanya untuk orang Belanda asli, tetapi untuk mereka

---

<sup>8</sup> MW Saepul Fitroh.2020.*Peranan Organisasi IBMU (Idharu Balatil Muluk Wal Umoro) di bawah pimpinan K.H Soedja'i dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia 1920-1945 di Tasikmalaya*. Jurusan Pendidikan Sejarah.FKIP. Universitas Siliwangi. hal 20

<sup>9</sup> Abdulkadir.2005. *Memahami Tentang Beberapa Konsep Politik (Suatu Telaah dari Sistem Politik)*. Volume XXI No. 2 April – Juni hal 265

semua yang merasa dirinya orang Hindia. Pandangan ini yang menjadi landasan dari ideologi nasionalisme yang diperjuangkan oleh *Indische Partij*.<sup>10</sup>

Penelitian ini juga mencoba mengaitkan dengan teori pendidikan. Pendidikan sendiri memiliki arti suatu pekerjaan sadar dan terencana untuk menjadikan suasana belajar dan pengalaman pendidikan sehingga peserta didik secara efektif menumbuhkan kemampuannya untuk mempunyai kekuatan, watak, pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan tanpa bantuan orang lain, masyarakat, negara dan Negara sebagaimana tertuang dalam Peraturan No. . 20 Tahun 2003 tentang Sistem Sekolah. Sekolah juga dapat diartikan sebagai sebuah siklus di mana seseorang dapat mengembangkan cara pandang, kemampuan dan kemampuannya dalam iklim lokal. Pendidikan juga dapat dilihat sebagai suatu proses sosial di mana seseorang dihadapkan pada kondisi dan pengaruh lingkungan yang spesifik dan terkendali agar dapat mengembangkan potensinya secara maksimal.<sup>11</sup>

Dunia Pendidikan ternyata sangat cocok bagi Dr. Danudirja Setiabudi. Dengan segala jerih payahnya. Akhirnya dia berhasil mendirikan *Ksatrian Instituut*. *Ksatrian Instituut* adalah lembaga pendidikan yang semula bernama “*Preanger Instituut van de vereniging Volksonderwijs*” (Lembaga Preanger dari perserikatan Pendidikan rakyat) di Jalan Kebun Kelapa 17 Bandung. Perubahan nama itu memiliki arti tersendiri sebab kata “Ksatria” dalam bahasa Jawa mempunyai makna yang luhur. Di perguruan itulah tempat di didiknya para ksatria, yaitu mereka yang

---

<sup>10</sup> Bondan Kanumoyoso. *Kaum Nasionalis Dalam Dunia Pergerakan*. Universitas Indonesia. hal 4-5

<sup>11</sup> Dyah Kumalasari. 2008. *Diktat Pengantar Sejarah Pendidikan I*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta. hal 1

berjuang untuk sesuatu yang benar dan adil, tanpa memikirkan kepentingan pribadi. Sebagai seorang ksatria, dituntut untuk selalu berbuat kebaikan bagi sesama. Tujuan hidupnya hanyalah mengabdikan dan memberi. Demikian tujuan Dr. Danudirja Setiabudi membangun *Ksatrian Instituut*.<sup>12</sup>



**Gambar 1.1 Bagan Kerangka Konseptual**

### 1.7 Metode Penelitian

Menurut Soerjono Soekanto, Penelitian adalah suatu tindakan logis yang dilakukan berdasarkan pemeriksaan dan pengembangan yang dilakukan dengan sengaja, sistematis, dan dapat dipercaya, yang bertekad mengungkap kenyataan

<sup>12</sup> Soebagijo I.N.1985.*Tuan Kijang*.Inti Idayu Press, Jakarta. hal 51

sebagai tanda kerinduan manusia untuk memahami apa yang sedang dihadapinya.<sup>13</sup> Dalam rangka penelitian mengenai Perjuangan Dr. Danudirja Setiabudi dalam bidang politik dan pendidikan di Indonesia 1912-1941. Metode Penelitian yang digunakan dalam skripsi ini yaitu Metode Penelitian Sejarah menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Adapun 4 langkah Metode Penelitian Sejarah, diantaranya :

#### 1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan mencari dan mengumpulkan sumber, data, atau petunjuk masa lalu. Sumber autentik pada umumnya dibedakan menjadi dua macam, yaitu Sumber Esensial dan Sumber Pilihan. Sumber Primer adalah sumber yang dapat diperoleh langsung dari karya-karya milik Dr. Danudirja Setiabudi seperti Buku serta Koran terbitan yang memuat tulisan milik beliau. Rata-rata, sumber Sekunder adalah sumber yang berasal dari orang-orang yang akrab dengan peristiwa tersebut tetapi bukan pelaku peristiwa tersebut secara langsung. Sumber opsional juga dapat berupa buku, dan jurnal harian yang terkait.

Peneliti menemukan sumber informasi penting dan opsional melalui studi Kepustakaan. Penulisan berkonsentrasi pada kegiatan mengumpulkan informasi dari catatan harian penelitian dan buku yang memuat isu-isu yang berhubungan dengan penelitian. Sumber Sekunder yang digunakan dalam skripsi ini, yaitu :

---

<sup>13</sup> Alfaozan Imani Muslim.2022.*Definisi Penelitian*.  
<https://www.researchgate.net/publication/364316221> diakses pada Rabu 08 Februari 2023. Pukul 03:00

- Buku :
1. Bibliografi Beranotasi Karya Ernest Francois Eugene Douwes Dekker, Direktorat Sejarah KEMENDIKBUD. Jakarta 2018.
  2. Dr. E.F.E Douwes Dekker (Dr. Danudirja Setiabudi), Karya Margono Djojohadikusumo. Penerbit : Bulan Bintang, Jakarta. Cetakan Pertama 1975.
  3. Danudirja Setiabudhi Alias Douwes Dekker, Karya Kamal Z Noor. Penerbit : PT Sarana Panca Karya Nusa, Bandung. 2011.
  4. Ernest Douwes Dekker : Inspirasi Bagi Revolusi Indonesia, Seri Buku Tempo. Dicitak : PT Gramedia, Jakarta. 2017.
  5. Tuan Kijang, yang ditulis oleh Soebagijo Ilham Notodidjojo, Penerbit : PT Inti Idayu Press, Jakarta, Cetakan Pertama 1985.

## 2. Kritik Sumber

Kritik Sumber merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh para peneliti untuk memeriksa sumber-sumber yang telah diperoleh atau didapat. Kritik Sumber dapat dipisahkan menjadi Kritik ekstern dan Kritik intern. Kritik Ekstern mengandung arti bahwa suatu sumber mengetahui tahun dan waktu penulisannya, sehingga dapat diketahui keabsahan dari sumber tersebut. Sementara Kritik Intern yaitu, melihat keabsahan substansinya, dan melihat siapa yang menyusun dari sumber tersebut.<sup>14</sup> Dalam mengungkap data dari sumber ada dua aturan, yakni yang pertama, kemampuan melaporkan atau memaknai suatu peristiwa secara tepat dan jelas. Kedua, keinginan untuk

---

<sup>14</sup> Lilik Zulaicha. *Metodelogi Sejarah*. (Surabaya : UIN Sunan Ampel Surabaya. 2007)

menyampaikan peristiwa yang dapat diverifikasi dengan kenyataan tanpa dihalangi atau disembunyikan dari peristiwa yang dapat diverifikasi yang benar-benar terjadi.<sup>15</sup> Pada tahap ini peneliti berusaha menilik kembali sumber yang telah didapat sebagai usaha untuk menemukan fakta-fakta mengenai Perjuangan Dr. Danudirja Setiabudi dalam bidang Politik dan Pendidikan di Indonesia 1912-1941 melalui sumber-sumber yang telah terkumpul.

### 3. Interpretasi

Interpretasi yaitu tahapan/kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan keterkaitan daripada fakta-fakta yang diperoleh.<sup>16</sup> Keterkaitan antar fakta sejarah tersebut nantinya akan memudahkan peneliti pada tahapan selanjutnya. Pada tahap ini peneliti menganalisis dengan menguraikan fakta-fakta yang ada secara mendalam dan menyatukannya dengan sumber temuan yang ada lalu menarik kesimpulan mengenai Perjuangan Dr. Danudirja Setiabudi dalam bidang politik dan pendidikan di Indonesia 1912-1941.

### 4. Historiografi

Historiografi, yaitu tahapan/kegiatan penulisan Sejarah. Tahap historiografi pada akhirnya merupakan penulisan kembali mengenai hasil dari rekonstruksi dari sumber-sumber yang di dapat dan kesimpulan yang telah peneliti dapatkan. Peneliti mengemas fakta dan sumber yang ditemukan tersebut agar bisa menjadi sesuatu penelitian yang dapat diverifikasi dan dapat

---

<sup>15</sup> Wardah, Efa Syarifah. 2014. *Metode Penelitian Sejarah*. IAIN Sultan Maulana Hasanuddin. Banten. hal 172

<sup>16</sup> Nina Herlina. *Op. Cit.* hal 58

diterima<sup>17</sup> Pada tahap ini Peneliti berusaha menulis mengenai karya skripsi dengan pembahasan mengenai Perjuangan Dr. Danudirja Setiabudi dalam bidang politik dan pendidikan di Indonesia 1912-1941.

## **1.8 Sistematika Penulisan**

Hasil dari Penelitian ini dituliskan menjadi suatu karya yang ditulis dengan sistematika, pembahasannya sebagai berikut :

BAB I: Pendahuluan, bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian yang relevan, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Berisikan tentang Kondisi Masyarakat Indonesia pada Masa Pergerakan Nasional 1912-1941.

BAB III: Berisikan tentang Perjuangan Dr. Danudirja Setiabudi dalam bidang Politik dan Pendidikan di Indonesia.

BAB IV: Berisikan tentang Dampak Perjuangan Dr. Danudirja Setiabudi dalam bidang Politik dan Pendidikan di Indonesia 1912-1941.

BAB V: Kesimpulan adalah bagian terakhir dari suatu penelitian yang mengemukakan beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan hasil penelitian pada bab sebelumnya.

---

<sup>17</sup> *Ibid.* Hal 78

## BAB II

### KONDISI MASYARAKAT INDONESIA PADA MASA PERGERAKAN NASIONAL 1912-1941

#### 2.1 Sebelum Pergerakan Nasional 1912-1941

##### 2.1.1 Pengaruh Kolonial dan Perlawanan Bersenjata

Pada abad ke-16 hingga abad ke-20, Indonesia dipengaruhi oleh kolonialisme asing, khususnya Belanda, yang berdampak signifikan terhadap stratifikasi sosial masyarakat Indonesia. Sebelum masuknya negara-negara Eropa ke nusantara, banyak terdapat alam bebas di dekatnya. Saat itu baru ada kerajaan, misalnya Gowa-Tallo, Banten, Jambi, Palembang, Siak, Toko, Aceh, Malaka, Demak, Mataram dan lain-lain. Dengan demikian, jiwa patriotisme sebagai tanda kesadaran bernegara tidaklah setara dengan patriotisme yang mengisi dada para pembangkang politik pada masa provinsi Belanda.<sup>18</sup>

Kehadiran Belanda di Indonesia tidak lepas dari kegiatan pertukaran yang dilakukan oleh para saudagar Belanda yang merupakan anggota VOC (Vereenigde Oost Indische Compagnie). Organisasi pertukaran ini mendapat bantuan politik dan militer dari pemerintah Belanda. Mereka bahkan diberi kebebasan berpolitik demi Kerajaan Belanda untuk menyatakan perang atau

---

<sup>18</sup> Haldi Patra. 2020. *“Sesuatu yang Tak Pernah Terjadi” Membayangkan Kemenangan Nusantara Melawan Kolonialisme*. Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol. 9, No. 2. Universitas Andalas.Sumatera Barat.

menghapuskan kekuasaan terhadap penguasa di wilayah pertukarannya yang menolak kerangka pertukaran sindikasi.<sup>19</sup>

Perusahaan Dagang Hindia Timur, juga dikenal sebagai Vereenigde Oostindische Compagnie atau VOC, adalah aliansi dagang Belanda yang menguasai seluruh perdagangan di Asia dan didirikan pada tanggal 20 Maret 1602. Tujuan dari infrastruktur penahan pertukaran ini adalah untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. dapat diharapkan dari pertukaran. Karena VOC merupakan kemitraan pertukaran yang terdiri dari pialang dan investor, mereka tidak mempertimbangkan keberadaan atau pencapaian sesuatu yang berguna bagi masyarakat lokal. Kerangka pertukaran seperti itu melemahkan pertukaran dan kekuasaan Belanda di Indonesia. Penduduk asli menjadi sangat miskin dan bodoh akibat kelalaian pemerintah Belanda terhadap nasib koloni. Mereka tidak sanggup menanggung biaya produksi barang dagangan yang dijual Belanda.<sup>20</sup>

Menjelang akhir abad kedelapan belas, VOC mengalami kemunduran. Akibat rendahnya kesejahteraan yang mereka terima, semangat kerja pegawai VOC mulai menurun. Praktik-praktik kemerosotan mulai menyebar dan menyabotase fondasi asosiasi bursa Hindia Belanda. Selain itu, perang tersebut menimbulkan kekosongan pada kas negara Belanda. Sebagian besar keuntungan yang diperoleh VOC digunakan untuk menutupi tantangan moneter ini. Maka

---

<sup>19</sup>Abdul Syukur.2010.*Historiografi Belandasentris: Pembentukan Dan Perkembangannya*. Jurnal Sejarah Lontar. Vol.7 No.2. Jurusan Sejarah FIS UNJ.Jakarta. hal 41

<sup>20</sup> Kardiyat W.2007.*Pergantian Kekuasaan di Indonesia Tahun 1800*. Jurnal SPPS, Vol 1 No 1.Universitas Sanata Dharma.Yogyakarta.hal 3

pada tanggal 31 Desember 1799, VOC yang usianya kurang lebih dua puluh abad, akhirnya resmi dibubarkan.<sup>21</sup>

Untuk memulihkan kesulitan perekonomian yang di akibatkan VOC, maka Pada tahun 1829, Johannes van den Bosch dikirim ke Indonesia dan merancang undang-undang yang mengharuskan masyarakat memberikan “landrento,” atau tenaga kerja sebagai imbalan untuk menanam tanaman ekspor yang dijual di Eropa, bukan uang.

Hal ini dikenal sebagai *Culturstelsel* atau Sistem Tanam Paksa, khususnya kebijakan yang diberikan oleh Wakil Pemimpin Jenderal Johannes van lair Bosch yang berlaku efektif pada tahun 1830 yang mengharuskan setiap kota untuk menyelamatkan sebagian wilayahnya (20%) untuk menetapkan pengiriman barang, khususnya espresso, gula tongkat dan tarum. . Hasil panennya akan diberikan kepada pemerintah kolonial, dan hasil panen tersebut akan dijual kepada mereka dengan harga tetap. Penduduk desa yang tidak memiliki tanah harus bekerja 20 persen dalam setahun di perkebunan milik pemerintah, yang merupakan bentuk pajak, selama 75 hari.<sup>22</sup>

Sistem Tanam Paksa mempunyai tujuan utama untuk menjiwai penciptaan dan produk barang hortikultura yang dapat dijual di pasar dunia. Pemerintah mengakui sejak awal bahwa setiap penanganan yang diharapkan dari barang-barang ini perlu dilakukan dengan campuran modal yang diharapkan oleh

---

<sup>21</sup>Agus Susilo.2020.*Pengaruh Politik Cultuurstelsel Terhadap Perkembangan Masyarakat Indonesia Tahun 1830-1870*. Jurnal Swadesi, Volume I Nomor 1.Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Lubuklinggau.hal 15

<sup>22</sup> Wulan Sondarika.2015.*Dampak Cultuurstelsel (Tanam Paksa) Bagi Masyarakat Indonesia dari Tahun 1830-1870*. Jurnal Artefak.Vol 3 No 1.FKIP.Universitas Galuh.Ciamis.hal 59

pemerintah sendiri untuk meningkatkannya. Pemerintah meminjamkan uang tunai kepada orang-orang yang berencana mendirikan pabrik/pabrik untuk menangani barang-barang pertanian yang diberikan oleh penduduk.<sup>23</sup>

Dampak dari melakukan pengembangan terbatas ini memang unik, menurut salah satu sudut pandang, pengembangan terbatas bermanfaat dalam meningkatkan pembentukan hasil produksi dan mendapatkan manfaat yang sangat besar sehingga komitmen Belanda yang saat itu sangat besar akhirnya dapat dipulihkan. Selain itu, masyarakat dapat mengetahui komoditas tanaman yang laris manis, kemajuan baru hortikultura, dan sistem keuangan tunai yang kemudian dapat mereka terapkan dalam kehidupan masyarakat setempat. Namun, sekali lagi, orang-orang menderita karena mereka tidak dibayar dengan gaji yang seharusnya dan pekerjaan mereka sangat menantang. Selain itu, kelaparan juga terjadi di berbagai daerah, misalnya di Kabupaten Demak pada tahun 1848 dan di Kabupaten Grobogan pada tahun 1849.<sup>24</sup>

Besarnya pengalaman yang dirasakan individu akibat pelaksanaan pembangunan yang dibatasi telah menyebabkan berbagai reaksi dan pembangunan dilontarkan untuk membatalkan program pembangunan yang dibatasi, seperti penelitian yang dilakukan oleh Max Havelaar (Multatuli), L. Vitalis, dan Noble van Hoeyvell. Kelaparan dan kemiskinan pada akhir tahun 1840-an menyebabkan peningkatan serangan dari individu non-pemerintah.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Zulkarnain.2011.*Dampak Penerapan Sistem Tanam Paksa Bagi Masyarakat*.INFORMASI, No. 1, XXXVII.Pendidikan Sejarah FISE UNY.Yogyakarta.hal 62

<sup>24</sup> Alfa Tirza Aprilia,dkk. 2021.*Meninjau Praktik Kebijakan Tanam Paksa di Hindia Belanda 1830-1870*. Jurnsl *ESTORIA* Vol 1, No. 2. Universitas Indraprasta PGRI.Jakarta.hal 131

<sup>25</sup> *Ibid*.hal 132

Terdapat beberapa hambatan terhadap pemerintahan Belanda, baik di Pulau Jawa maupun di luar Jawa, khususnya pada tahun 1817, pihak Ambon mengadakan perlawanan yang dipimpin oleh Thomas Matulesy (Pattimura). Pattimura mendorong pembangkangan di Saparua, dan berhasil merebut pos Belanda dan membunuh Penduduk van nook Berg. Perlawanan Pattimura ditumpas setelah bantuan Belanda dari Batavia muncul. Tiga pengikut Pattimura ditahan dan dieksekusi dengan cara digantung.<sup>26</sup>

Perang Padri di Sumatera Barat yang terjadi selama dua tahap yaitu perlawanan Padri tahap I (1821-1825) yang dimana Kaum Padri dimotori oleh Tuanku Imam Bonjol (M Syahab), Tuanku nan Cerdik, Tuanku Tambusai, dan Tuanku nan Alahan. Hambatan kaum Paderi berhasil dalam upaya memukul mundur pos-pos Belanda. Pada tanggal 15 November 1825, Belanda akhirnya berdamai di Bonjol setelah mendapat perlawanan di Jawa dari Pangeran Diponegoro (1825-1830). Kemudian pada saat itulah terjadi perang Padri periode kedua (1830-1837) setelah Belanda kembali menghilang menyusul situasi Padri. Masyarakat Pribumi, yang awalnya bermusuhan dengan kaum Padri, pada akhirnya datang membantu perjuangan kaum Padri. Bantuan dari Aceh pun datang membantu para pejuang Padri. Belanda menerapkan sistem keamanan Benteng Stelsel. Post de Kock di Bukittinggi dan Fortifikasi van der Cappelen adalah dua benteng. Dengan cara ini, Belanda akhirnya menang, dipisahkan dengan jatuhnya benteng terakhir kaum Padri di Bonjol pada tahun 1837. Tuanku Imam Bonjol

---

<sup>26</sup> Aman.2013.*Indonesia : Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*. Pujangga Press Yogyakarta.hal 79

berhasil ditangkap., kemudian diasingkan ke Priangan, kemudian ke Ambon, dan terakhir di Manado hingga wafat tahun 1864.<sup>27</sup>

Di daerah Pulau Jawa sendiri, terdapat perlawanan yang tidak dapat dilupakan dari seseorang yang bernama Penguasa Diponegoro. Ia merupakan anak tertua Raja Hamengku Buwono (HB) III dari Garwa Ampeyan. Dilahirkan ke dunia pada tanggal 11 November 1785 dengan julukan Raden Mas Ontowiryo. Ketika warga dan wakil kepala mengatur penghubung jalan dari kota ke Tegalrejo (Jalan Notoyudan) yang akan melalui tempat yang dianggap keramat oleh Diponegoro, Diponegoro menentangnya. Selain itu, akan melalui tempat yang disucikan dan tidak ditawarkan terlebih dahulu. Pangeran Diponegoro mengira Belanda akan menggunakan jalan ini untuk memudahkan penyerangan ke Tegalrejo.

Pemerintah Belanda mengirimkan penguasa Mangkubumi ke Tegalrejo untuk mengumpulkan Diponegoro untuk mengkoordinasikan latihan Diponegoro. Dia mengerti bahwa dia akan ditangkap jika dia menyetujui permintaan tersebut. Penguasa Mangkubumi sendiri pada akhirnya tidak mau kembali ke kota. Kemudian tentara Belanda mengejar Tegalrejo hingga akhirnya pada tanggal 25 Juli 1825, perlawanan Diponegoro berhasil ditumpas habis. Dalam pertarungan tersebut, Penguasa Diponegoro dan keluarganya mencari cara untuk lolos dari serangan Belanda.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> *Ibid.* hal 81

<sup>28</sup> Vira Maulisa Dewi, dkk. 2020. *Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa 1825-1830*. Sindang : Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah. Vol 2 No 2. Universitas Jember. hal 154

Pada pertempuran tahun 1825 hingga 1826, kemenangan berada di pihak Diponegoro. Hal ini disebabkan karena (1) semangat juang pasukan Diponegoro masih tinggi, (2) taktik gerilya yang dilakukan Diponegoro belum terlaksana, dan (3) sebagian pasukan Belanda masih berada di Sumatera Barat pada tahun konteks Perang Padri. Karena itu, Diponegoro selalu menolak tawaran perdamaian Belanda. Pada tahun 1829 Pangeran Mangkubumi dan Alibasya Sentot Prawirodirjo memutuskan menyerah sebelum dikalahkan. Hingga tahun 1829, kurang lebih 200 ribu pasukan Diponegoro telah gugur.<sup>29</sup>

Karena keadaannya yang tak terelakkan dan melihat keadaannya yang sudah tidak mengenaskan, Diponegoro mengatur untuk mengadakan pertukaran. Karena berbagai faktor, Penguasa Diponegoro ditangkap di tempat diskusi. Diponegoro kemudian dibawa ke Manado dan pada tahun 1834 dipindahkan ke Makasar dan meninggal di sana pada tanggal 8 Januari 1855. Makamnya saat ini menjadi tempat perjalanan masyarakat Indonesia.

### **2.1.2 Politik Etis**

Pada awal abad ke-20, kebijakan kolonial Belanda mengalami perubahan paling mendasar dalam sejarahnya. Kebijakan kolonial Belanda kini mempunyai tujuan baru. Eksploitasi terhadap Indonesia mulai kurang dijadikan alasan utama pemerintahan Belanda, dan digantikan dengan pernyataan-pernyataan yang menjamin kesejahteraan rakyat Indonesia. Kebijakan ini disebut “Politik Etis”.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Kardiya Wirhayanto. *Op.Cit.* Hal 17

<sup>30</sup> M.C. Ricklefs. 2008. *Sejarah Indonesia Modern*. PT. Ikrar Mandiri abadi. Jakarta. hal 327

Persoalan moral legislatif sendiri merupakan strategi pembalasan yang dilakukan pemerintah provinsi Belanda. Pada tanggal 17 September 1901, Sovereign Wilhelmina menetapkan pengaturan politik moral (sistem air, pergerakan, dan pengajaran). Di bidang tata air, Belanda melakukan pengembangan tata air, khususnya untuk membanjiri perkebunan-perkebunan Belanda. Selain itu, migrasi juga dilakukan, yaitu dengan memindahkan orang ke peternakan Belanda, untuk melakukan pekerjaan terbatas. Sedangkan dalam bidang pendidikan sendiri, mereka mengajar kaum bangsawan hingga mereka mempunyai kebudayaan Belanda dan mereka dijadikan sebagai pembantu Belanda dalam mengatur perseorangan.<sup>31</sup>

Dalam pelaksanaannya, pemerintah kolonial melaksanakan pendidikan secara selektif dan diskriminatif. Pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah Belanda bukan semata-mata untuk mencerdaskan pribumi, melainkan disertai kepentingan-kepentingan politik antara lain untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di bidang usaha ekonomi dan birokrasi pemerintahan. Selain itu, pendidikan juga dijadikan sebagai alat politik untuk mempertahankan perbedaan status sosial. Terjadi diskriminasi yang sangat jelas antara pendidikan bagi anak-anak pribumi dengan anak-anak Belanda. Pendidikan bagi anak-anak Belanda dan pribumi golongan atas lebih diutamakan daripada pendidikan pribumi golongan biasa.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Adi Kurniawan.2022. *Irigasi Dan Pendidikan Politik Etis Di Kota Metro*. The Indonesian Journal of Social Studies.Vol 6 No 2. Universitas Metro.Lampung.hal 42

<sup>32</sup>Nastiti Muhasabah,dkk.2021.*Politik Etis dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Politik di Hindia Belanda*. RINONTJE: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah.Vol. 2. No. 1..hal 17

Hal tersebut bertujuan untuk mempertahankan stratifikasi sosial yang ada pada saat itu, meliputi golongan Eropa, golongan Timur Asing, dan golongan Bumiputera. Diperluasnya pengajaran dan pendidikan Barat bagi anak-anak pribumi, maka sejak tahun 1901 pendidikan di Indonesia mengalami perkembangan. Dengan diselenggarakannya pendidikan rendah hingga pendidikan tinggi, maka semakin lengkap sistem pendidikan di Hindia Belanda. Pendidikan Barat telah memberi sedikit dampak positif bagi perkembangan pribumi. Pendidikan Barat telah memperluas wawasan pribumi mengenai paham-paham Barat seperti liberalisme dan nasionalisme, yang kemudian akan membangkitkan kesadaran nasional anak-anak pribumi untuk bangkit melawan penjajahan.

## **2.2 Masa Pergerakan Nasional (1912-1941)**

### **2.2.1 Lahirnya Kesadaran Nasional**

Negara Indonesia sudah pernah didatangi dan dijajah oleh negara-negara Eropa sejak berabad-abad dulu lamanya. Negara-negara itu datang ke Indonesia dengan tujuan untuk memperkaya negara mereka dan mencari kejayaan di Indonesia dengan cara menjajah habis-habisan bangsa Indonesia baik itu dari manusia nya hingga kekayaan alam nya. Dalam catatan sejarah ada beberapa negara yang sudah pernah menduduki negara Indonesia ialah Belanda.<sup>33</sup>

Sejak abad kesembilan belas, benih-benih patriotisme telah muncul di negara-negara Asia dan Afrika, khususnya Indonesia. Patriotisme merupakan

---

<sup>33</sup> Meisyah Nurliza Lubis.dkk.2023.*Perkembangan Sosial Masyarakat Pada Masa Penjajahan*.UIN SUMUT.hal 176

suatu pemahaman rasa cinta terhadap tanah air dan tanah air yang tercipta dari persamaan adat istiadat yang berhubungan dengan sejarah, agama, bahasa, budaya, pemerintahan, tempat asal dan keinginan untuk mengikuti dan memupuk praktik-praktik sebagai milik khas sebagai suatu ikatan. negara bersama. Negara adalah suatu kumpulan yang menempati wilayah tertentu dan sangat ingin bersatu karena kesamaan nasib, standar, kepentingan dan tujuan. Patriotisme muncul karena peristiwa-peristiwa penting dunia.<sup>34</sup>

Perkembangan masyarakat bukanlah suatu hal yang terjadi secara tiba-tiba dalam jangka waktu yang singkat. Semuanya bermula ketika para penyusup sebelumnya menginjakkan kaki di kepulauan Indonesia. Pembangunan publik yang pada akhirnya digagas hampir merupakan peninggian masa lalu karena cara kolonial dan imperial memperlakukan masyarakat nusantara selama bertahun-tahun.<sup>35</sup>

Masuknya pembangunan masyarakat tidak lepas dari tatanan politik moral, khususnya pada penyelenggaraan sekolah haji yang dilakukan Belanda di Hindia Belanda sekitar waktu itu. Sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah provinsi Belanda semakin mendekati penyebaran pendidikan di Hindia Belanda, dimana pada saat itu pendidikan di Hindia Belanda sangat minim. Dengan menata seluruh potensi konflik yang ada dengan konsep baru pada fase ini, maka akan muncul kesadaran mendalam akan persatuan dan kesatuan.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Iramdhan. 2017. *Paham Nasionalis dan Pergerakan Kebangsaan Di Indonesia dari Tahun 1900-1942*. SOSIO-E-KONS, Vol. 9 No.1.Universitas Indraprasta PGRI.hal 50

<sup>35</sup> Muhammad Ichsan. 2023. *BUDI UTOMO : Pemantik Pergerakan Nasional*. Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Vol. 3 No. 1.FKIP Universitas Jambi.hal 100

<sup>36</sup> Bela Wahyuni.2022. *Analisis Masa Pergerakan Nasional Indonesia 1908-1942*.UNIVERSITAS JAMBI.hal 58

Adanya faktor yang membuat masyarakat Indonesia sadar akan pentingnya sebuah kemerdekaan sehingga menyebabkan lahirnya pergerakan nasional yaitu rasa senasib dan sepenanggungan dikarenakan penderitaan dan tekanan yang dirasakan secara terus menerus hingga menimbulkan semangat untuk melawan para penjajah. Hal tersebut yang membangkitkan kesadaran nasional untuk menjunjung tinggi harga diri dan memiliki tanah air serta terbebas dari belenggu penjajah.

Perasaan-perasaan yang muncul dari hal-hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat benar-benar tidak berdaya melawan transaksi ganda karena alasan politik oligarki negara atau pemimpin pembangunan progresif. Dalam kasus seperti ini, patriotisme terjadi sebagai legitimasi gosip yang dikoordinasikan pada pihak luar (xenophobia) dan segregasi berdasarkan kebangsaan (fanatisme), yang keduanya secara transparan menolak komprehensifnya kebebasan bersama.<sup>37</sup>

Pemuda merupakan faktor penting yang sangat berpengaruh dalam proses pergerakan nasional Indonesia, Pemuda Indonesia, khususnya Pulau Jawa dan Sumatera, mempunyai peran penting dalam pembangunan dan perkembangan Indonesia. Membentuk perkumpulan disetiap bidang yang dipimpin oleh para pemuda terpelajar. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya rasa persahabatan dan ketabahan di kalangan pemuda untuk menumbuhkan kehidupan yang unggul bagi bangsa Indonesia karena pemerintahan haji Belanda.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Pranata, Rico Anggi, et al. *Pemikiran Nasionalisme Dalam Pergerakan Nasional Di Indonesia Sebagai Titik Awal Rasa Kebangsaan dan Persatuan Indonesia (1908-1942)*. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Malang.

<sup>38</sup> Yulianti, Citra, dkk. 2013. "Peranan Pemuda Dalam Pergerakan Nasional Indonesia Tahun 1908-1928". Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Jember, hal 5.

Posisi dan nilai-nilai sosial yang langsung bertolak belakang dengan kehidupan nyata dalam perubahan ini. Kalangan elite lama, misalnya ulama, bangsawan, elite berdarah biru merasa situasi dan kepentingannya diremehkan. Kemampuan mereka kian berkurang meski kedudukan mereka tetap tinggi dalam budaya Indonesia. Kemampuan organisasi hanyalah sebagai delegasi antara penguasa yang tidak dikenal dan individu. Perubahan politik dan kualitasnya menyiratkan bahwa organisasi tersebut tidak lagi memiliki kemampuan sebagai titik fokus gerakan dan budaya.<sup>39</sup> koneksi ke tingkat regulasi tidak lagi ada karena kelompok ahli kelas dunia mendapatkan kesejahteraan ekonomi dengan gaya priyayi.

Kemajuan mulai tercipta seiring berkembangnya kesadaran publik masyarakat Indonesia. Kemajuan ini dapat diselesaikan melalui instruksi. Kemajuan kebudayaan Indonesia terus maju berkat pendidikan. Perkembangan patriotisme menjadikan asosiasi sebagai instrumen untuk melawan kekuasaan provinsi. Bentrokan kepentingan sosial dengan penjajah menjadi pendorong terbentuknya organisasi gerakan. Pembangunan publik dipandang sebagai siklus publik yang dipisahkan oleh munculnya asosiasi pembangunan. Organisasi pergerakan nasional didirikan oleh kelompok terpelajar untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan perlunya bebas dari kolonialisme.<sup>40</sup> Organisasi pergerakan dibawah naungan golongan terpelajar merupakan bagian dari pergerakan nasional.

---

<sup>39</sup> Dwi Nur Imsawati.dkk.2017.*The Intellectual's Contribution In The National Movement Of In Indonesian 1908-1928*.Universitas Jember.hal 290

<sup>40</sup> *Ibid.* Hal 291

Secara sosial, gerakan nasional juga menumbuhkan rasa solidaritas dan toleransi masyarakat. Selain itu juga bermunculan perkumpulan-perkumpulan lokal pada masa itu, antara lain: Jong Java, Jong Minahasa, Jong Celebes, dan lain-lain. Perkumpulan sosial dan ketat juga berdampak pada unsur jiwa pembangunan masyarakat sekitar saat itu, penataan Taman Siswa, Muhammadiyah, dan Nahdlatul Ulama, yang kesemuanya berperan dalam membangun jiwa patriotisme dalam tanah air.

### **2.2.2 Munculnya Organisasi-organisasi Pergerakan**

Pengenalan kelas terinformasi merupakan jawaban terbaik bagi bangsa Indonesia dalam upayanya memerdekakan negaranya dari tangan ekspansionisme. Kebutuhan fisik dan mental mendorong kelas yang berpengetahuan untuk mengangkat masalah negara. Kesadaran masyarakat mulai berkembang menjelang awal abad kedua puluh. Kalangan terpelajar di Indonesia sebagai ujung atas keilmuan mengetahui perlunya perubahan jenis pertarungan yang semula mengandalkan fisik, digantikan dengan pertarungan yang menggunakan jalur politik.<sup>41</sup>

Adanya perkembangan sosial dan politik, tersedianya kondisi tujuan, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Dari dalam negeri, ketidakpedulian dan keterbelakangan individu di tengah kecemerlangan yang dialami negara Belanda. Berbagai jenis penganiayaan dan kebiadaban yang dilakukan oleh pemerintah provinsi Belanda terhadap masyarakat Indonesia mengungkap bahwa

---

<sup>41</sup>*Ibid.* hal 289

penderitaan individu adalah akibat dari kebrutalan ekspansionisme dan kolonialisme.<sup>42</sup>

Melihat keadaan negaranya yang dianiaya oleh pemerintah dan negara-negara Belanda, para elit setempat kemudian berpikir dan mempersilakan masyarakat setempat untuk berperang melawan pemerintah Perbatasan Belanda. Hambatan ini didorong oleh keinginan untuk memajukan dan memperluas pintu terbuka yang mendidik. Terbentuknya organisasi pergerakan nasional seperti Budi Utomo, Persatuan Islam, dan Indische Partij menandai dimulainya konsep perlawanan atau emansipasi diri. Beberapa organisasi gerakan nasional tambahan menyusul.<sup>43</sup>

Bidang sosial, budaya, pendidikan, dan ekonomi merupakan bidang fokus utama ketika organisasi-organisasi ini didirikan, namun seiring berjalannya waktu, mereka juga berkembang ke bidang politik. Diperkenalkannya Budi Utomo sebagai perkumpulan perjuangan utama saat ini dan kemudian memberikan motivasi bagi perkembangan masyarakat. Generasi muda yang masih duduk di bangku SMA sudah mempunyai pilihan untuk melakukan kegiatan visioner. Terlepas dari apakah kita memahaminya, awal abad ke dua puluh bagi generasi muda Indonesia yang semakin akrab dengan informasi masa kini telah memberdayakan perkembangan lingkungan penalaran yang baru dan tingkat tinggi. Sejumlah intelektual muda mampu mengidentifikasi aspirasi, vitalitas, dan panggilan sejarah baru dan penting. Kelompok generasi muda yang terinformasi, khususnya kelompok utilitarian, telah berhasil menjadi pembawa kemajuan yang

---

<sup>42</sup> Yulianti, Citra. *Op.Cit*, hal 6.

<sup>43</sup> Agus Susilo. *Op.Cit*. hal 410

ringan dan menjadi penolong baru bagi masyarakat nusantara untuk memasuki dan berperang di dunia baru.<sup>44</sup>

Berdirinya organisasi Budi Utomo telah menjadi tonggak sejarah masyarakat di Nusantara bahwa perjuangan yang mengandalkan kekerasan perlu ditinggalkan. Perjuangan yang perlu dilakukan adalah perjuangan melalui suatu organisasi modern.<sup>45</sup> Bangsa Belanda yang kecil dapat menjajah wilayah Nusantara yang luas dan besar bukan semata-mata disebabkan oleh kekuatan dan peralatan yang kuat, melainkan karena menggunakan sistem dan organisasi yang modern.

Dua prinsip pedoman perjuangan organisasi ini dibahas dalam kongres Budi Utomo. Pertama, kelompok muda percaya bahwa pertarungan politik dalam upaya mereka harus berhadapan dengan pemerintah provinsi, sementara kelompok yang lebih mapan seperti Budi Utomo tetap mengikuti metode pertarungan sebelumnya, khususnya pertarungan sosiokultural. Selain itu Sarekat Islam didirikan karena adanya persaingan antara saudagar Tionghoa dan Jawa, serta karena adanya perubahan tingkah laku dan keangkuhan para saudagar Tionghoa sehingga perkumpulan ini dimanfaatkan sebagai wadah ajang peperangan di dunia. bidang moneter. Kesimpulannya, Indische Partij didirikan atas dasar keinginan untuk hidup tanpa segregasi sosial dari penjajah. Indische Partij, yang memiliki kecenderungan politik sejak awal berdirinya. Sementara itu, pada masa perkembangannya, Boedi Oetomo dan Sarekat Islam belum juga menangani proyek-proyek politik. Tujuan khusus dibalik terbentuknya kedua asosiasi ini

---

<sup>44</sup> Dr.Joko Suyono.2015.*Pemuda dan Sejarah Indonesia dalam Perspektif Politik, Pendidikan dan Sosial-Ekonomi*.Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang.hal 3

<sup>45</sup> *Ibid*.hal 4

dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat yang belum mempertimbangkan perbincangan politik. Baik BU maupun SI masih diatur di luar bidang politik.<sup>46</sup>

Asosiasi yang disebutkan di atas memunculkan kebutuhan akan pendekatan yang lebih baik dalam mengelola titik/masalah sulit. Pertimbangan moderat direncanakan dengan cara yang sangat esensial dengan kalimat lugas “kemajuan bagi Hindia”. Meski cakupannya masih di Pulau Jawa dan Madura, namun pemikiran besar ini menjalar ke dada, hati dan otak generasi muda dan seluruh penjuru Indonesia dan menjadikan sebuah energi yang tak dapat ditahan lagi. Banyaknya organisasi kepemudaan bermunculan sebagai bukti meningkatnya antusiasme tersebut. Perkumpulan pemuda utama yang ikut serta dalam perjuangan masyarakat Indonesia adalah Tri Koro Dharmo yang kemudian berbeda dengan Jong Java (1916), Jong Sumateranen Bond (1917), Jong Celebes (1918), Jong Minahasa (1918), Sekar Roekoen (1919), Jong Batak Bond (1925), Jong Islamieten Bond (1925) dan sebagainya.<sup>47</sup>

Perluasan persaudaraan dan pengembangan budaya masing-masing daerah menjadi tujuan utama organisasi kepemudaan dari berbagai daerah ini. Asosiasi muda ini mengadakan kongres pemuda. Terlaksananya Kongres Pemuda Pertama dan Kedua sebelum Sumpah Pemuda lahir merupakan bukti kerja keras pemuda Indonesia dalam turut serta meningkatkan nilai-nilai kebangsaan.<sup>48</sup>

Hal ini semakin menunjukkan pentingnya pemuda dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia. Pada tahun 1928 berlaku afiliasi perempuan dalam

---

<sup>46</sup> R.N Bayu Aji,dkk.2020.Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia 1900-1945 : Dalam Perspektif Penguatan Nasion dan Nasionalisme.Unesa University Press. hal 64

<sup>47</sup>Yulianti,Citra, *Op.Cit.*hal 4.

<sup>48</sup> Bela Wahyuni.2022.*Op.Cit.*hal 61

rangka pembentukan Persatuan Wanita Indonesia (PPPI). Pembinaan perempuan di Indonesia dipimpin oleh R.A. Kartini yang mendirikan sekolah perempuan pertama.<sup>49</sup>

Sumpah Pemuda yang menjadi titik balik perkembangan jati diri bangsa Indonesia merupakan hasil konvergensi berbagai gerakan pada Kongres Pemuda Pertama dan Kedua. Banyak sekali gambaran penting yang bisa dipetik dari peristiwa ini, yang jelas terlihat bahwa dari latar sejarah perkembangan mudanya lahirlah sebuah negara dengan nama Indonesia. Negara Indonesia merupakan negara yang dikandung dan menjadi latar belakang sejarah perkembangan Pemuda.<sup>50</sup>

Sumpah Pemuda menjabarkan sifat-sifat umum yang hakiki, mereka tak tergoyahkan memproklamkan bahwa mereka satu negeri, satu negeri, dengan terikat bersama bahasa Indonesia. Janji Muda membentengi cara hidup seseorang sebagai negara, negara dengan segala keistimewaan dan keragaman yang ada. Gerakan pemuda menjadi gambaran bagaimana sikap positif demi bangsa dan tanah air menguatkan semangat persatuan untuk mencapai tujuan bersama. Kecintaan terhadap bangsa dan tanah air berhasil menjadi kekuatan pemersatu.<sup>51</sup>

Jika di telisik lebih jauh mengenai gambaran yang dapat diambil dari peristiwa Sumpah Pemuda adalah jiwa persaudaraan, mampu mengakui dan menghargai perbedaan, mengutamakan kepentingan negara, jiwa kolaborasi dan

---

<sup>49</sup> Yanti, Risa Marta.2017.*Lahirnya Pergerakan Perempuan Minangkabau pada Awal Abad XX*. Jurnal Kafa'ah. Vol 7, No 2. STKIP PGRI Lubuklinggau. hal 10.

<sup>50</sup> Dr. Joko Suyono. *Op Cit*. hal 67

<sup>51</sup> Effendi Wahyono.2018.*Sumpah Pemuda dan Tumbuhnya Kesadaran Berbangsa*.Jurnal Sejarah Vol 02, No 02.Universitas Terbuka Indonesia.hal 117

bekerja sama dalam mewujudkan cita-cita negara. Sumpah Pemuda tidak akan terwujud jika ada rasa kebersamaan di antara lembaga-lembaga pembangunan pemuda. Sumpah pemuda tidak akan dipahami jika tidak didasarkan pada sikap toleran dan menghargai perbedaan.

Karena sarat dengan nilai-nilai, maka semangat atau jiwa Sumpah Pemuda memang layak untuk terus diangkat kepada setiap generasi muda tanah air, khususnya pada usia yang lebih muda. Ganjaran nyata dari Sumpah Pemuda adalah kemerdekaan negara Indonesia sebagai negara berdaulat yang setara dengan berbagai negara di muka bumi. Deklarasi kemerdekaan Indonesia merupakan suatu peristiwa yang sangat luar biasa.

Ketika pemerintah Hindia Belanda sudah tidak siap menghadapi invasi Jepang dan tidak ada bantuan masyarakat Indonesia dalam menghadapi Jepang, pemerintah provinsi Belanda akhirnya menyerah. Penyerahan ini selesai di Kalijati pada 8 Maret 1942. Persetujuan provinsi Belanda terhadap Jepang di Indonesia inilah yang dikenal dengan pengertian Kalijati.<sup>52</sup> Sejak Jepang menyerahkan perjanjian Kalijati kepada Indonesia pada tanggal 8 Maret 1942, pemerintahan taktis menghalangi setiap gerakan politik yang diikuti dengan membubarkan semua perkumpulan.

Meskipun demikian, pada pertengahan tahun 1942 pemerintah Jepang melunakkan pedoman tersebut dengan mengizinkan pendirian asosiasi yang bertujuan membantu konflik Jepang tergantung pada prasyarat bahwa asosiasi tersebut harus setia kepada otoritas publik. Wawasan generasi muda ini membuka

---

<sup>52</sup> *Ibid.* hal 64

pintu bagi keinginan mereka untuk memperbaiki keadaan, yang pada gilirannya menjadi bibit bagi terbentuknya kelompok-kelompok intelektual yang pada akhirnya memperjuangkan kehidupan yang lebih baik dan mengakhiri penjajahan terhadap sesama melalui berbagai organisasi perjuangan. mereka membangun.

### **2.2.3 Berdirinya Sekolah–sekolah Swasta**

Dalam pendidikan kolonial, Tujuan pendidikan kolonial adalah membuat bangsa ini lupa bahwa ia adalah bangsa yang perlu dan seharusnya dibebaskan. Pendidikan yang berpeluang menghasilkan tenaga kerja yang dapat dipekerjakan oleh penjajah adalah pendidikan gagasan kolonial, bukan pendidikan yang bertujuan untuk memanusiakan manusia sebagaimana yang dilakukan oleh pendidikan. Tujuan pendidikan kolonial bukanlah untuk melatih generasi muda untuk mengabdikan pada bangsa dan tanah airnya sendiri; melainkan digunakan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat terjajah sehingga penduduk asli dapat memindahkannya dan berubah menjadi budak pemerintah kolonial.<sup>53</sup>

Pendidikan di masa Kolonial melaksanakan program pendidikan dengan tiga bentuk, yaitu: Pertama, pendidikan berbasis dualisme. Kelompok Eropa dan Bumiputera menerima pendidikan dengan cara berbeda dalam sistem ini. Kedua, kerangka konkordansi. Kerangka ini mengacu pada program pendidikan bagi masyarakat Bumiputera yang memanfaatkan rencana pendidikan Belanda. Kerangka ini bermaksud menjauhkan semangat dan cara pandang masyarakat Indonesia dan bertujuan untuk mengembangkan jiwa dan budaya yang asing serta

---

<sup>53</sup> Zofrano Ibrahimyah.2020.*Perkembangan dan Pelaksanaan Pendidikan Zaman Kolonial Belanda di Indonesia pada Abad 19-20*.Jurnal Artefak Vol 7 No. Universitas Negeri Malang.hal 104

kecintaan terhadap budaya daerah. Ketiga, kerangka terpadu. Program pendidikan ini bertujuan untuk memperbaiki tatanan hidup masyarakat bumiputera dan mempunyai pilihan untuk membentengi wilayah kekuasaan terdepan.<sup>54</sup>

Pada dasarnya pendidikan di Indonesia pada masa kolonial dilakukan sesuai dengan peraturan perundang-undangan negara Belanda, yaitu didorong oleh kepentingan pengambilan keputusan negara di tanah perintisnya. Pada sepuluh tahun pertama abad ke-20, banyak orang lokal yang pandai membaca dan menulis, meskipun mereka hanya terbatas pada bangsawan dan bangsawan Jawa pada saat itu. Selama ini, dia telah mempertimbangkan dampak penerapan pelatihan Barat di negara-negara lain dengan waspada pemisahan dan sekolah yang sangat spesifik diberikan kepada masyarakat Indonesia. Hanya keturunan bangsawan dan Belanda yang elit serta anak keturunan asing Asia (Tionghoa dan Arab) yang mendapat sistem sekolah Barat.<sup>55</sup>

Penderitaan penduduk pribumi akibat pelaksanaan program pembangunan yang dibatasi oleh Belanda mulai mendapat perhatian dari beberapa pihak di Belanda. Beberapa orang Belanda mulai mengkhawatirkan status dan kesejahteraan penduduk asli. Negara Indonesia memerlukan penyesuaian kehidupan moneter dan pelatihan. Pieter Brooshooft, jurnalis Surat *Kabar De Locomotief*, dan Conrad Theodore Van Deventer, seorang politikus, adalah pemikir etis pertama yang mengkritik kebijakan pemerintah Belanda terhadap masyarakat adat Indonesia. Tulis Van Deventer di majalah *De Gids* pada tahun

---

<sup>54</sup> Mohammad Asrori.2015.*POLITIK DAN PENDIDIKAN (Tinjauan Historis Pengaruh Kebijakan Politik Terhadap Sistem Pendidikan di Indonesia)*. J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam p-ISSN 2355-8237 Vol. 2 No. 1.UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.hal 55

<sup>55</sup> Drs. Sudiyo.1997.*Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia : Dari Budi Utomo sampai dengan Pengakuan Kedaulatan*.DEPDIKBUD. hal 64

1899. Ia menyatakan bahwa Indonesia telah berkontribusi dalam pemulihan keuangan pemerintah Belanda dengan penuh pemahaman, dan sudah sewajarnya jika kita membalas kebaikan rakyat Indonesia. Selanjutnya, menurut Van De Venter, kewajiban apresiasi harus dibayar dengan memperluas bantuan pemerintah melalui kelompok tiga yang terdiri dari Pertanian, Pelatihan dan Relokasi Penduduk.<sup>56</sup>

Keuntungan yang diperoleh masyarakat Indonesia salah satunya dari pendekatan politik etis yang dilakukan Belanda adalah dalam bidang pendidikan. Penduduk pribumi (sebutan masyarakat Indonesia oleh Belanda) saat itu tidak hanya mengenyam pendidikan di bidang organisasi yang membantu Belanda, namun juga memperoleh pemahaman untuk melepaskan diri dari belenggu imperialisme yang tidak konsisten.

Masalah politik etis dilakukan pada tahun 1902, sehingga sejak tahun itu semakin banyak pemuda Indonesia yang mengenyam pendidikan berstandar Barat. Sistem Barat diajarkan tidak hanya dalam bidang kedokteran tetapi juga dalam pengetahuan umum (seperti ilmu kebumihan dan sejarah). diberikan dalam pelatihan ini. Meski pelaksanaannya masih tidak adil dan khusus, namun dampak pendidikan sangat nyata bagi masyarakat Indonesia. Pemahaman dan kecintaan masyarakat terhadap bangsa semakin meluas sehingga mudah menumbuhkan rasa solidaritas dan persatuan.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Fredy Hermanto.2021.*Kehidupan Bangsa Indonesia pada masa Kolonial, Pergerakan Nasional, Penjajahan Jepang hingga Kemerdekaan*.Modul Belajar Mandiri.KEMENDIKBUD. hal 117

<sup>57</sup> *Ibid.* hal 65

Pendirian sekolah merupakan aturan dasar dalam menjalankan permasalahan Politik Etis, karena permasalahan Moral Pemerintahan tentu saja merupakan sebuah strategi yang menarik jika didengar, yang menimbulkan rasa kasihan terhadap masyarakat setempat terhadap pemerintahan jamaah dari sisi sosial politik. Sebenarnya strategi moral ini merupakan hasil karya para peneliti Belanda sehubungan dengan proses penggandaan kekayaan Indonesia, oleh karena itu tatanan moral ini tidak bisa lepas dari kepentingan haji, yang sejujurnya ikut meningkatkan dan penyalahgunaan provinsi. Kenaikan ini bukannya tidak direncanakan, namun dibarengi dengan puncak pemerintahan Barat sebagai tanda munculnya isu legislasi wirausaha di abad ke-19 oleh negara-negara Eropa.<sup>58</sup>

Selain itu, sebagai kelanjutan dari persoalan Politik Etis, pemerintah Belanda mengambil pilihan untuk memberikan pendidikan kepada penduduk lokal Hindia Belanda. Kesempatan belajar tidak hanya diberikan di kawasan Hindia Belanda saja, namun juga diberikan kesempatan belajar di Belanda, meski hanya untuk kelompok tertentu dan dalam jumlah kecil. Sementara itu, di wilayah Hindia Belanda sendiri, terdapat dua klasifikasi sekolah pribumi, yaitu sekolah khusus untuk masyarakat kelas atas yang diharapkan dapat memberikan perwakilan regulasi kepada pemerintah dan daerah rahasia serta sekolah untuk masyarakat umum yang merencanakan untuk mengetahui cara membaca, menulis, dan menghitung.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Sumarno, R.N. Bayu Aji, & Eko Satriya Hermawan. 2019. *Ethical Politics and Educated Elites In Indonesian National Movement*. Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Vol. 383. hal 371

<sup>59</sup>Tri Karyanti.2010.*Sumpah Pemuda dan Nasionalisme Indonesia*. Majalah Ilmiah Informatika Vol. 1 No. 3.UNAKI Semarang.hal 92

Pemerintahan Hindia Belanda berupaya membuat sistem sekolah menyeluruh bagi masyarakat setempat. Pada umumnya, pendidikan bergantung pada pengumpulan populasi, tingkatan atau lapisan sosial atau kelas. Identitas yang bersangkutan. Memang instruksi yang diberikan pemerintah perbatasan lebih menekankan pada kemampuan menjadi buruh bagi para pengusaha Eropa atau provinsi yang pada saat itu mengelola Hindia Belanda dengan berbagai organisasinya. Sekolah untuk pelatihan penutur asli (sekolah kota, sekolah asli Inferior, sekolah pilihan) menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa bimbingan. *Europese Lagere School* (ELS), *Hollandsch Chineesche School* (HCS), dan *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) merupakan lembaga pendidikan selanjutnya yang mengajar dalam bahasa Belanda.<sup>60</sup>

Pendidikan yang di selenggarakan pada zaman Hindia Belanda memainkan peranan penting dalam pembentukan sekelompok orang terpelajar yang lahir dari kelompok priyayi yang mendapat pelatihan terkonsentrasi, yang sebenarnya memperoleh beberapa instrumen sosial konvensional yang unggul. Kelompok kelas dunia yang canggih ini juga kemudian menjadi ahli Perubahan dan pelopor pembangunan publik. Mereka berjuang di berbagai bidang, termasuk masalah pemerintahan, kesejahteraan, budaya, dan pelatihan, intinya adalah melakukan hobi yang bagus dan setara dengan budaya Eropa secara keseluruhan.<sup>61</sup>

Banyak kelompok priyayi yang bersifat moderat dengan mengikuti pelatihan tenaga penggerak bagi masyarakat setempat. Orang-orang Jawa yang

---

<sup>60</sup> Cyntia Ayu Lestari. 2023. *Sejarah Pendidikan Dasar Pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1900-1920*. FKIP. Universitas Jember. hal 56

<sup>61</sup> Yusuf perdana dkk. 2022. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Lakeisha. Jawa Tengah Hal 12-13

terhormat dan kelas atas tidak hanya mendapat pendidikan di dalam negeri, tapi juga di luar negeri, khususnya Belanda. Pendekatan Politik Moral pemerintah Pilgrim Belanda dalam membangun sekolah bagi anak-anak pribumi merupakan fase paling vital dalam perjuangan generasi muda di Indonesia untuk mencapai otonomi.<sup>62</sup>

Meskipun sebagian besar orang yang diperbolehkan bersekolah adalah keturunan darah biru lokal (local tip top), kemudian keturunan darah biru tersebut muncul sebagai orang-orang terpelajar yang merenungkan nasib negaranya. . Lulusan kedokteran, teknik, dan SMA lainnya berkontribusi terhadap perjuangan generasi muda Indonesia, khususnya yang berlatar belakang pendidikan. Pada awalnya perjuangan pemuda Indonesia dimulai dari sekolah pembantu (STOVIA, OSVIA dan Sekolah Agraria). Namun, kemudian siswa dari sekolah menengah juga ikut berpartisipasi.<sup>63</sup>

Sekolah-sekolah negeri Hindia Belanda hanya melahirkan perwakilan atau pekerja untuk pemerintah provinsi dan perusahaan swasta Belanda. Pembelajaran tentang kebudayaan Indonesia, termasuk pergerakan nasional, harus diutamakan dalam pendidikan nasional. Taman Siswa, *Ksatria-an Instiuit*, sekolah Sarekat Islam, dan sekolah swasta nasional lainnya didirikan pada saat itu.<sup>64</sup>

R.M. Suwardi Suryaningrat yang kemudian dikenal dengan nama Ki Hajar Dewantara adalah orang yang mendirikan taman pelajar tersebut pada tanggal 3 Juli 1922. Sekolah Islam Sarekat yang didirikan atas prakarsa Tan Malaka

---

<sup>62</sup> *Ibid.* Hal 14

<sup>63</sup> Agus Susilo. *Op.Cit.* Hal 408

<sup>64</sup> Suradi. HP. 1986. *Sejarah Pemikiran dan Kebudayaan.* DEPDIBUD. hal 7

merupakan sekolah swasta nasional yang lebih fokus pada pendidikan. isu-isu politik. Sekolah ini didirikan di Semarang pada tanggal 21 Juni 1921. Menurut Tan Malaka, kekuatan para guru abad pertengahan bergantung pada pendidikan dalam pandangan feodalisme, sedangkan otonomi individu harus diperoleh melalui pendidikan tinggi.

Ia ingin mencapai tiga tujuan berikut melalui sekolahnya: memberikan pelatihan yang memadai agar siswa dapat menghasilkan uang di dunia wirausaha dengan mengajari mereka juggling angka, menulis, membaca, sejarah, studi tentang dunia, Jawa, Melayu, dan Belanda. Tujuan kedua adalah untuk memungkinkan siswa bersenang-senang sepanjang kehidupan asosiasi. Poin ketiga adalah untuk menunjukkan kepada para pendukung tanggung jawab mereka terhadap kelangsungan hidup jutaan orang standar. Siswa harus memiliki pilihan untuk berpikir bebas dan mencari tahu. Afiliasi anak-anak adalah sekolah lain yang sangat penting untuk mengajarkan perasaan dan pertimbangan mereka.<sup>65</sup>

Sekolah swasta nasional yang lain adalah Ksatrian Instituut yang didirikan oleh Dr. E.F.E. Douwes Dekker, yang kemudian terkenal dengan nama Danudirdja Setiabudhi, di Bandung pada bulan November 1924. Sebagai bagian dari pendidikan untuk membentuk karakter batin sekolah yang berbeda dengan lembaga kolonial, Setiabudhi meyakini bahwa mengembangkan rasa harga diri dan kepercayaan diri adalah hal terpenting yang diajarkan lembaganya. Mengajar dalam arti moral selalu tentang menikmati hidup dan bertujuan untuk menanamkan dan meningkatkan rasa harga diri. Dalam hal kecerdasan otak,

---

<sup>65</sup> *Ibid.* hal 8

tujuan utama pendidikan adalah untuk meningkatkan kesadaran akan sumber daya yang dapat membantu kemajuan bangsa dengan menghasilkan pemikir yang merdeka.<sup>66</sup>

Karena tidak ada jiwa yang sehat di dalam tubuh yang sakit, para siswa Institut Ksatrian diberi sarapan sehat di sekolah. Selain itu, lembaga tersebut bermaksud menerbitkan buku pelajarannya sendiri. Topik yang diajarkan adalah psikologi trading yaitu mengenal pembeli dan pelanggan. Selain itu, kursus teknik perdagangan juga diajarkan, termasuk topik-topik seperti kesadaran biaya, informasi perdagangan, pengetahuan perusahaan, dan pengetahuan pembukuan. Sekolah Ksatrian Institute menghindari persamaan dengan lembaga-lembaga yang dikelola negara. Lulusan sekolah ini diharapkan menjadi pekerja mandiri.<sup>67</sup>

Pendidikan kolonial berfungsi sebagai wahana modernisasi, memfasilitasi peralihan masyarakat tradisional menuju cara hidup yang lebih kontemporer. Tingkat melek huruf dan pengetahuan masyarakat meningkat, dan sektor pekerjaan baru yang menuntut keterampilan pun semakin terbuka. Hasil sekolahnya bisa mendapatkan pekerjaan di bidang lain, sehingga mengubah status sosialnya. Konsep kemajuan diperkenalkan oleh para intelektual baru yang telah mengangkat masyarakat lokal keluar dari belenggu kekuasaan kolonial, dan hal ini menyebabkan munculnya organisasi-organisasi sosial modern.

---

<sup>66</sup> *Ibid.* hal 9

<sup>67</sup> *Ibid.* hal 10

## BAB III

### PERJUANGAN DR. DANUDIRJA SETIABUDI DALAM BIDANG POLITIK DAN PENDIDIKAN DI INDONESIA

#### 3.1 Biografi Dr. Danudirja Setiabudi

Danudirja Setiabudi adalah salah satu penggagas kerusuhan Indonesia. Danudirja Setiabudi dilahirkan di Pasuruan Jawa Timur pada tanggal 8 Oktober 1879, dilahirkan dengan nama Ernest Francois Eugene Douwes Dekker. Kecintaannya yang luar biasa kepada masyarakat Indonesia, Douwes Dekker, mengubah namanya menjadi nama Indonesia, tepatnya Danudirja Setiabudi. Nama Danudirja Setiabudi adalah nama pemberian Bung Karno, Danu mengandung arti banteng, Dirjo mengandung arti kokoh dan kuat, sedangkan Setiabudi mengandung arti setia dan bertakwa. Bung Karno meyakini kependekan nama DD (Douwes Dekker) bisa juga disebut sebagai kependekan dari nama Danu Dirjo.<sup>68</sup>

Jika dilihat dari silsilahnya, ia merupakan perpaduan berbagai etnis. Ibunya, Louisa Neumann, adalah seorang wanita Indo, dan ayahnya, Auguste Henri Eduard Douwes Dekker, adalah seorang Belanda yang bekerja di sebuah bank Belanda. Kakek dari pihak ayahnya adalah seorang Belanda yang menikah dengan seorang wanita Prancis. Sejalan dengan itu, dari pihak ayahnya, "darah Belanda" dan "darah Prancis" mengalir ke Dr. Danudrija Setiabudi. Sedangkan ibunya (yang lahir di Pekalongan) adalah seorang gadis kecil berdarah Jawa yang menikah dengan seorang pria berkebangsaan Jerman.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Sri Wulandari. *Op. Cit.* hal 113

<sup>69</sup> Tashadi. *Op. Cit.* hal 10

Oleh karena itu, Dr Danudirja Setiabudi juga memadukan keluarga Jerman dan Jawa dari pihak ibunya. Dengan demikian, selain sifat dan wataknya yang sebenarnya, ciri-ciri atau tanda-tanda keluarga atau darahnya juga dapat ditemukan pada nama-nama yang terkait dengannya: Ernest Francois (Prancis), Eugene (Jerman), Douwes Dekker (Belanda), terakhir berbeda kepada Dr. Danudirja Setiabudi (Jawa, Indonesia). Dalam pengakuannya, ia dengan andal menyatakan bahwa dirinya orang Jawa, bukan orang Indo atau Eropa. Hal ini menunjukkan bahwa golongan darah yang paling membumi dan paling sempurna dalam dirinya adalah orang Jawa.<sup>70</sup>

Sejak muda, Dr. Danudirja Setiabudi telah memiliki tatanan penting, khususnya kehidupan yang sistematis, fungsional dan terkendali. Ternyata ia tetap menjalani kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan orang tuanya. Dia menjadi terbiasa menjalani kehidupan yang efisien dan terkendali dan perspektifnya dapat diterapkan. Di sekolah, Dr. Danudirja Setiabudi merupakan sosok yang mampu digambarkan sebagai sosok yang mampu menyampaikan pemikiran-pemikiran cemerlang, meski ia lemah dalam bidang akademiknya.<sup>71</sup>

Pada tahun 1903 ia menikah dengan Clara Charlotte Deije (1885-1968). Putra seorang dokter Belanda-Jerman. Dari pernikahannya mereka dikaruniai lima orang anak. Meskipun demikian, dua di antaranya meninggal saat masih bayi (keduanya laki-laki muda). Yang selamat semuanya perempuan. Pernikahan ini berakhir pada tahun 1919 dan keduanya berpisah. Pada tahun 1927 Danudirja

---

<sup>70</sup> *Ibid*, hal 11

<sup>71</sup> Purwanto Setiadi, dkk. 2017. *Douwes Dekker Sang Inspirator Revolusi (Seri Buku Tempo)*. Penerbit : KPG. Jakarta hal 6

kemudian menikah lagi dengan Johanna Petronella Mossel (1905-1978), Johanna adalah seorang pendidik yang banyak membantu latihan kesekretariatan Ksatrian Instituut. Sekolah yang didirikan oleh Dr. Danudirja Setiabudi. Dari pernikahan ini mereka dihormati tanpa memiliki anak. Pasangan itu harus putus ketika dia dibuang ke Suriname pada tahun 1941.

Meskipun ia menyayangi anak-anaknya, Danudirja tampaknya terlalu fokus pada perjuangannya sehingga perhatiannya terhadap keluarganya kurang memadai. Dia pernah berbagi dengan saudara perempuannya yang lebih mapan, Adelin. jika tujuan yang diperjuangkannya adalah menjamin anak-anaknya mempunyai masa depan yang sejahtera di Hindia merdeka. Bahkan, ketika Jepang masuk, seluruh anaknya meninggalkan Indonesia menuju Belanda. Apalagi tidak ada satu pun kerabatnya yang memutuskan menjadi warga negara Indonesia.

Perjuangan dan pemikiran Ernest Douwes Dekker dalam memperjuangkan pertumbuhan patriotisme dan upaya menentang ekspansionisme Belanda sangat dipengaruhi oleh gerakan dan pengalamannya dengan tokoh-tokoh di dunia yang memusuhi pembangunan provinsi seperti Guru Dr Martin Hartman, Dr Shiamaji Krishnavarna dan Mathilda Deromps. Dia kemudian bertukar pikiran dengan tokoh-tokoh ini sehubungan dengan pertempuran mereka. Pengalaman pribadinya menghadapi Perang Boer di Afrika Selatan pada tahun 1899 berdampak pada kebenciannya terhadap kolonialisme. Ia sering menuliskannya dalam surat ke Batavia dan kemudian menerbitkannya di *Bataviaasch Nieuwsblad*. Dalam pandangan Dekker, solidaritas individu tidak terlalu penting dengan asumsi masih ada pemisahan ras, budaya, dan kualitas etika yang ketat. Yang ia rindukan adalah

korespondensi arus utama yang tidak mengenal perbedaan ras, agama atau budaya.<sup>72</sup>

Tidak hanya bertukar pemikiran, ia juga berupaya mencari dukungan pada tokoh-tokoh tersebut dalam memperjuangkan kemerdekaan Hindia Belanda.<sup>73</sup> Saat pergi ke Eropa ia biasanya mencatat dan menulis artikel berjudul "*Brieven van Een Barbaar In De Beschaafde Wereld*" (Surat dari Brute di Tempat yang Dikenal sebagai Individu yang Dimanusiakan). Ernest Douwes Dekker memulai perjalanannya keliling Eropa setelah ia meninggalkan koran *Bataviasch Nieuwsblad* karena pertanyaannya dengan Zaalberg mengenai prasangka yang dicatat dalam hardcopy di koran tersebut.

Kemampuannya dalam merangkai liputan dalam konflik yang ia hadapi di sebuah surat kabar utama membuat ia ditawarkan posisi sebagai peliput dalam surat kabar utama Semarang, *De Locomotief*. Di sinilah ia mulai memelopori kapasitas otoritatifnya. Tugas redaksionalnya, misalnya terhadap perkebunan di Lebak dan kasus kelaparan di Indramayu, membuatnya mulai mengutuk pendekatan keprovinsi. Ketika ia menjadi staf artikel di *Bataviaasch Nieuwsblad*, 1907, karya-karyanya ternyata semakin disukai orang Indo dan lokal.<sup>74</sup>

Pada tahun 1908, ia menerbitkan dua seri artikel yang tajam. Seri artikel utama muncul pada bulan Februari 1908 di surat kabar Belanda *Nieuwe*

---

<sup>72</sup> Wildan Sena Utomo. 2014. *Nasionalisme dan Gagasan Kebangsaan Indonesia Awal: Pemikiran Soewardi Suryaningrat, Tjiptomangoenkusumo dan Douwes Dekker 1912-1914*. Lembaran Sejarah, Vol. 11, No. 1. Jurusan Sejarah Program Cosmopolis, Leiden. hal 65

<sup>73</sup> Kees van Dijk. 2007. *The Netherlands Indies And The Great War 1914-1918*. Netherland, KITLV Press. Hal 47

<sup>74</sup> *Douwes Dekker, Ernest Francois Eugene (1879 1950)*. [https://resources.huygens.knaw.nl/bwn1880-2000/lemmata/bwn5/douwes\\_de](https://resources.huygens.knaw.nl/bwn1880-2000/lemmata/bwn5/douwes_de). Di akses pada 10 November 2023. Pada pukul 13.00 WIB

Amhemsche Courant setelah terjemahan bahasa Jermannya muncul di surat kabar Jerman Das Freie Wort, "*Het bankroet der ethische principes in Nederlandsch Oost-Non mainstream*" ("kebangkrutan standar moral di Hindia Belanda") kemudian pindah ke *Bataviaasche Nieuwsblad*. Sekitar tujuh bulan setelah kejadian tersebut (akhir Agustus), serangkaian artikel hangat berikut muncul di surat kabar serupa. "*Hoe kan Holland het spoedigst zijn kolonialén verliezen?*" ("Bagaimana caranya Belanda dapat segera kehilangan koloninya?"), Judul versi Jermannya adalah "*Hollands kolonialer Untergang.*" Tulisan-tulisannya menempatkan dia dalam radar pihak berwenang.<sup>75</sup>

Rumah Dr. Danudirja Setiabudi yang letaknya dekat dengan Stovia menjadi tempat berkumpulnya para pionir perkembangan pemulihan masyarakat Indonesia. Seperti Sutomodan Cipto Mangunkusumo, untuk pembelajaran dan percakapannya. Budi Utomo (BU). Asosiasi tersebut, yang diklaim sebagai asosiasi publik utama, lahir dengan bantuannya. Ia bahkan menghadiri kongres BO yang paling berkesan di Yogyakarta. Perspektif instruktif tidak luput dari pertimbangan DD. Ia ikut mendirikan Indische Universiteit Vereeniging (TUV) pada tanggal 8 Maret 1910. Sebuah badan perkumpulan ikrar untuk memberdayakan pengembangan organisasi pendidikan lanjutan (perguruan tinggi) di Hindia Belanda. Ada penduduk Belanda dan Indo-Eropa di IUU. Darah biru Banten dan agen perkumpulan pendidikan Tionghoa THHK (Tionghoa Hoa Hwee Kwan).<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup>Ernes Douwes Dekker, [http://civitasbook.com/singo.php?cb=non& i=wall&id1=aaaaaa aatamu&id2=&id3=aaaaavip7\\_pahlawan](http://civitasbook.com/singo.php?cb=non& i=wall&id1=aaaaaa aatamu&id2=&id3=aaaaavip7_pahlawan). Di akses pada 10 November 2023, Pukul 13.00 WIB

<sup>76</sup> Ilmu-ilmu Sosial. <https://emhasejarawan.blogspot.com/2015/04/biografi-ernest-douwes-dekker-danudirja.html?m=1>. Di akses pada 10 November 2023, pukul 13.00

Sebelum *Indische Partij* berdiri, Dr. Danudirja Setiabudi menjabat sebagai pengawas perkebunan. Di sinilah jiwanya bangkit melawan penindasan. Dia pernah mengobarkan perang melawan kolonial Inggris di Afrika Selatan. Ia juga memiliki banyak keterlibatan bekerja di berbagai surat kabar. Karya-karyanya beralih dari kisah konflik di Transvaal ke strategi internasional setelah otonomi Indonesia. Dimana dia menggunakan nama pena DD. Ketika berusia 40 tahun, Dr. Danudirja Setiabudi berjuang melalui pendidikan, di mana ia mendirikan Yayasan *Ksatrian Instituut* di Bandung, menyaingi pendidikan yang diberikan oleh pemerintah kolonial.<sup>77</sup>

Ketika Dr. Danudirja Setiabudi "kabur" dari Suriname dan tinggal sebentar di Belanda (1946). Dia mengenal perawat yang merawatnya. Nelly Alberta Geertzema née Kruymel, seorang Indo yang merupakan seorang janda dengan satu anak. Nelly kemudian berangkat bersama Dr. Danudirja Setiabudi yang menggunakan nama palsu, kembali ke Indonesia untuk berusaha agar tidak tertangkap oleh pihak Belanda. Sadar Johanna telah menikah dengan Djafar, Dr. Danudirja Setiabudi tak lama kemudian menikah dengan Nelly. Pada tahun 1947, ia kemudian menggunakan nama Danudirja Setiabudi dan Nelly menggunakan nama Haroemi Wanasita, nama yang diusulkan oleh Sukarno.<sup>78</sup>

Setelah dipenjara selama empat setengah tahun di Suriname, Douwes Dekker kemudian diasingkan ke Belanda dan tidak diizinkan kembali ke Hindia Belanda. Namun, dengan menjadi penumpang gelap di kapal Belanda menuju Indonesia, Douwes Dekker akhirnya siap kembali ke Hindia Belanda pada tahun

---

<sup>77</sup> *Ibid*, hal 5

<sup>78</sup>Kamal Z. *Op.Cit.*Noor.Hal 30

1947. Bagaimana pun, dalam masa transformasi otonomi, Douwes Dekker tak lepas dari pengejaran Belanda.<sup>79</sup>

Douwes Dekker ditahan di penjara Wirogunan Yogyakarta pada tahun 1948. Douwes Dekker kemudian dipindahkan ke kamp pengungsi di Jakarta karena kesehatannya yang memburuk. Tak lama setelah dibebaskan dan dipindahkan ke Prapat, Douwes Dekker meninggal dunia pada 28 Agustus 1950—tepat satu hari setelah merayakan ulang tahunnya yang ke-70. Douwes Dekker dimakamkan di pesan Islami almarhum di Taman Makam Pahlawan Cikutra Bandung.

### **3.2 Perjuangan Dr. Danudirja Setiabudi dalam Bidang Politik melalui *Indische Partij***

*Indische Partij* didirikan pada tanggal 6 September 1912 di Bandung oleh seorang hakim, khususnya Ernest Douwes Dekker/Danudirja Setiabudi, Tjipto Mangoenkoesoemo, dan Soewardi Soerjaningrat/Ki Hadjar Dewantara. Persatuan ini didirikan untuk menggantikan persatuan Indo dan Eropa di Indonesia yang didirikan pada tahun 1898. *Indische Partij* didirikan dengan tekad untuk menjadi sebuah kelompok ideologis berdasarkan pandangan patriot yang menekankan pada solidaritas dan persatuan di antara seluruh rakyat Hindia. Untuk mencapai kebebasan. Oleh karena itu, Ernest Douwes Dekker percaya bahwa Patriotisme Indiër harus menjadi patriotisme yang mengagungkan kepribadian bersama berdasarkan aturan masyarakat India dan bukan berdasarkan model etnis atau ketat.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup>Dra. Umasih, M. Hum, dkk. 2006. *Sejarah Pemikiran Indonesia Sampai Dengan Tahun 1945*. DEP BUDPAR. hal 127

<sup>80</sup> Samingan. 2017. *Op.Cit.* Hal 87

Pengalaman Dr Danudirja Setiabudi di Eropa memberikan pengalaman berharga yang memperkuat naluri politiknya. Salah satu upaya untuk memenuhi naluri politiknya adalah Dr. Danudirja Setiabudi mendirikan *Indische Partij* sebagai sarana perjuangan mencapai kemerdekaan Hindia. Anggaran Dasar yang dimiliki oleh *Indische Partij* yang memaknai maksud pendirian organisasi tersebut sebagai alat untuk menggugah rasa nasionalisme Hindia atas tanah yang memberi kehidupan merupakan indikasi berdirinya *Indische Partij* sebagai instrumen pertarungan politik untuk meminta kebebasan. *Indische Partij* mempromosikan kerja sama untuk persamaan hak politik nasional, pembangunan tanah air, dan persiapan kemerdekaan.<sup>81</sup>

Semangat yang diusung *Indische Partij* ditunjukkan dengan memberdayakan sistem kolaborasi tanpa memandang perbedaan-perbedaan yang ada karena saat itu banyak organisasi di Hindia Belanda yang justru berorientasi pada karakter masyarakat dan bersifat lokal. Di sisi lain, *Indische Partij* juga menentang mentalitas penghinaan antar agama dan diskriminasi karena menurut *Indische Partij*, inti perjuangannya adalah gagasan solidaritas atau patriotisme yang kuat. Dorongan kuat Danudirja Setiabudi untuk bergabung dengan kulit putih dan tanah atau bergabung dengan kaum Indo dan pribumi juga mempunyai tujuan untuk memperluas kekuatan dalam melawan imperialisme Belanda. Jumlah orang-orang Indo yang jumlahnya sedikit akan berada dalam situasi yang ideal dengan asumsi mereka mempunyai pilihan untuk bergabung dengan individu lokal yang memiliki

---

<sup>81</sup> Mifdhal Zusron Alfaqi. *Op.Cit.* hal 25

jumlah lebih besar, sehingga siklus pertempuran akan lebih membumi dan berdampak besar.<sup>82</sup>

Bergabung dengan Indonesia atau Hindia berarti menyambut seluruh perkumpulan lokal di Hindia Belanda untuk bergabung dalam perkumpulan yang bertekad mewujudkan otonomi total di Hindia Belanda. Untuk memahami gagasan tersebut, dibentuklah asosiasi politik *Indische Partij* dengan semboyan “*indie untuk indie*”.<sup>83</sup>

*Indische Partij*, sebagai sebuah perkumpulan yang solid, tentu mempunyai kerangka tersendiri. Sistem ini, antara lain, memberikan komitmen kepada individu yang baru bergabung di *Indische Partij* untuk mendaftarkan individu baru di lokasi berbeda. Sejak saat itu, orang-orang yang baru terdaftar akan dikoordinasikan ke dalam kelompok-kelompok untuk melakukan afdeel kepada para pengurus sehingga mereka dapat menyelesaikan tugasnya masing-masing dalam pengembangan partai.

*Indsche Partij* berhasil mendirikan 29 afdeeling (cabang) sebelum Maret 1913, beberapa di antaranya berasal dari luar Jawa. Ke-29 afdeeling tersebut antara lain: Semarang, Surabaya, Batavia, Bandung, Solo, Yogyakarta, Cirebon, Padang, Indramayu, Purwokerto, Pekalongan, Madiun, Meeester Cornelis (Jatinegara), Malang, Kudus, Kendal, Jombang, Mojokerto, Serang, Blora, Billiton (Belitung), Purwodadi-Grobogan, Cimahi, Cicalengka, Bangil, Pangalengan, Bojonegoro, Cilacap dan afdeeling Tuban.<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup> Tashadi.1984.*Op.Cit* hal 36

<sup>83</sup> Purwanto Setiadi.*Op.Cit*.hal 42

<sup>84</sup> Hafidz Adzhar.2023.*Riwayat Indische Partij 1912-1923*.Sukabaca.Jawa Barat.hal 19

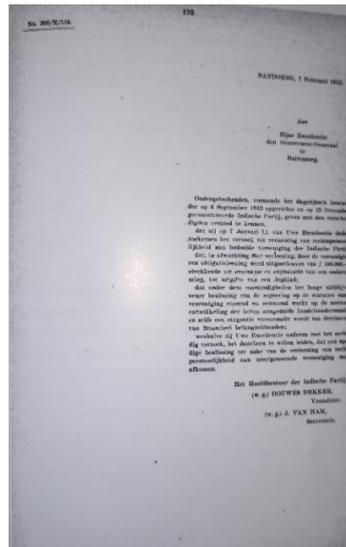
Anggota dan struktur manajemen tidak selalu tersedia bagi kelompok afinitas yang baru dibentuk. Sama halnya dengan afdeeling di Tegal, Bangil, dan Tuban yang menghadapi hal tersebut yang sistemnya belum terisi dan berjalan dengan baik. Terlihat jelas terdapat orang-orang yang hanya bertindak sebagai sekretaris dan pejabat keuangan tanpa adanya ketua.<sup>85</sup>

Sementara itu, sebagai sayap Indische Partij, *De Express* secara umum melaporkan perkembangan cabang-cabang yang telah dibentuk. Dalam *De express* 7 Februari 1913 misalnya, terdapat data mengenai surat pimpinan fokus administrasi *Indische Partij* (DD) kepada Pimpinan Jenderal Hindia Belanda di Bandung pada tanggal 7 Februari 1913. Surat tersebut berisi tentang pembinaan administrasi sehari-hari Indische Partij yang dibentuk pada tanggal 6 September 1912 dan 25 Desember 1912. Pada tanggal 7 Januari 1912, untuk keperluan hierarki, permohonan penggambaran yang sah diajukan kepada Pemimpin Perwakilan Jenderal Hindia Belanda. Selain itu, *Indische Partij* memperkirakan akan menerima \$100.000 untuk surat kabar harian, perkebunan, dan perdagangan.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> *Ibid.* hal 20

<sup>86</sup> Sulaiman H.2018.*Bibliografi Beranotasi Karya Ernest Francois Eugene Douwes Dekker*.KEMENDIKBUD.Jakarta.hal 172



**Gambar 3.2 Koran De Express terbitan 7 Februari 1913**  
(Sumber : *Buku Bibliografi Beranotasi Karya Ernest Francois Eugene Douwes Dekker*)

Sejak Indische Partij berdiri, Danudirja Setiabudi bersama jajarannya Serious melebarkan sayapnya ke berbagai daerah. Upaya ini jelas bertujuan untuk menarik mayoritas dan memperluas cabang-cabang *Indische Partij*. Tentang hal ini ditulis dengan sangat rinci oleh J.G. van Ham sebagai sekretaris *Indische Partij*. Dalam *Publicaties der Indische Partij VII: eerste Boekjaar der indische Partij 1912*. Dimulai pada tanggal 1 September 1911, menandai dimulainya penerbitan *Het Tijdschrift*. Majalah ini seharusnya menjadi media *Indische Partij* yang paling berkesan sebelum kemunculannya pada tahun 1912.<sup>87</sup>

Selain itu pada tanggal 6 September 1912 didirikan *Indische Partij* di Bandung yang beranggotakan 60 orang. Kemudian pada tanggal 15 September 1912, Douwes Dekker, J. Van der Pool, J.D. Brunsveld van Hulsten, dan G.L. Topee melakukan propaganda untuk pertama kalinya di Yogyakarta. Di sana mereka

<sup>87</sup> Hafidz Adzhar. *Op.Cit*. hal 21

membentuk bagian tidak permanen dari *Indische Partij* (afdeeling) Yogyakarta. Dengan anggota 70 orang, *Afdeeling* Surabaya mulai terbentuk pada 16 September.

Pada tanggal 17 September keesokan harinya, didirikanlah afdeeling Madiun yang beranggotakan 20 orang. Penataan *afdeeling* Semarang yang beranggotakan 135 orang itu terjadi berikutnya pada 18 September. Selain itu, pada 19 September berdirilah *Afdeeling* Pekalongan yang beranggotakan 30 orang; *afdeeling* Tegal beranggotakan 50 orang pada 20 September; Terlebih lagi, *afdeeling* Cirebon didirikan dengan 60 orang pada tanggal 21 September.<sup>88</sup>

Meski pembangunan cabang di wilayah timur baru dilakukan pada bulan September, catatan van Ham juga merinci urutan penataan cabang *Indische Partij* pada bulan berikutnya. Selain itu, Asosiasi Batavia yang beranggotakan 150 orang didirikan pada tanggal 3 Oktober 1912. *Afdeeling* Kendal yang beranggotakan 38 orang juga didirikan pada waktu yang hampir bersamaan. Setelah pembentukan *afdeeling* Mojokerto dengan 29 orang pada tanggal 7 Oktober dan *afdeeling* Jombang dengan 30 orang pada tanggal 7 Oktober. *Indische Partij* masih efektif melakukan seleksi individu enam hari setelah kejadian. Beranggotakan 88 orang, *Afdeeling* Solo resmi berdiri pada 13 Oktober. Pada 26 Oktober, *Afdeeling* Bojonegoro mulai terbentuk. Bahkan *Afdeeling* Cirebon pun menggelar pemilu eksekutif pada 28 Oktober. Sementara itu, *Afdeeling* Solo resmi dikukuhkan pada 13 Oktober.<sup>89</sup>

Setelah berkumpulnya delegasi *Indische Partij* dari berbagai cabang di Bandung pada tanggal 25 Desember 1912, disusunlah anggaran dasar *Indische*

---

<sup>88</sup> *Ibid.* hal 22

<sup>89</sup> *Ibid.* hal 23

*Partij*. Dari pasal-pasal afiliasi tersebut terlihat jelas bahwa inti dari *Indische Partij* adalah menggugah semangat, segala pertimbangan terhadap negara yang telah memberi mereka lapangan kehidupan, agar mereka terdorong untuk bekerjasama. berdasarkan keadilan yang sakral untuk memajukan negara “Hindia”. juga, untuk menyiapkan individu untuk kehidupan yang mandiri. Cara untuk mencapai tujuan ini adalah:<sup>90</sup>

- a. Menggairahkan kesadaran diri dan rasa percaya diri dengan menanamkan cita-cita persatuan bangsa bagi seluruh “Hindia”.
- b. Memusnahkan sensasi rasa mementingkan diri sendiri dan kehormatan ras baik di bidang mapan maupun sosial.
- c. Menghentikan upaya-upaya yang memicu permusuhan agama dan sektarianisme, yang dapat mengisolasi “Indiers” satu sama lain, guna mendorong kerja sama nasional.
- d. Memperkuat keberagaman individu-individu Hindia dengan menciptakan manusia menuju tindakan terspesialisasi yang lebih besar dan membentengi kekuatan internal dalam urusan moral.
- e. Berusaha untuk memberikan hak yang sama kepada seluruh rakyat India.
- f. Memperkuat kekuatan bangsa Hindia agar mampu menjaga negaranya dari serangan asing.
- g. Melakukan penyatuan, pengembangan, perluasan dan penarikan pendidikan, yang dalam semua hal harus difokuskan pada kepentingan moneter Hindia, dimana

---

<sup>90</sup> Dra. Umasih. *Op.Cit.*M. Hum. hal 125

perbedaan perlakuan karena ras, identitas atau kedudukan tidak diperbolehkan dan harus diupayakan semaksimal mungkin.

Hingga Februari 1913, para pengelola *Indische Partij* tak henti-hentinya membingkai cabang-cabang di Hindia Belanda. Afdeeling Cicalengka yang dijabak pada 10 Februari adalah salah satunya. Dua puluh anggota baru dapat bergabung dengan cabang ini. Sebelumnya, *Indische Partij* Cabang Cicalengka bertemu di Sukasari pada 8 Februari lalu.<sup>91</sup>

Setelah perbincangan penuh makna dan berbagai sudut pandang dari masing-masing pihak kecuali diakhiri dengan saling menguatkan satu sama lain, fokus pemerintahan *Indische* masih mengudara, yaitu Douwes Dekker sebagai direktur, Tjipto Mangoenkoesoemo sebagai administrator yang ditunjuk, J.G. van Ham sebagai sekretaris, G.P. Carli sebagai pemodal, dan Brunsveld dengan J.R. Agerbeek sebagai individu adalah nama-nama yang sudah lama beredar. Hanya empat orang, yaitu eksekutif, direktur delegasi, sekretaris dan pejabat keuangan, yang dipilih sebagai ketua fokus setelah disetujui.

Disahkannya nama ini oleh pimpinan pusat *Indische Partij* sekaligus menandai berakhirnya pertemuan yang sangat meriah di Bandung itu. Selain itu, dalam rapat tersebut juga dilaporkan mengenai kongres pertama *Indische Partij* yang rencananya akan diselenggarakan pada Walk 1913. Sebagai wakil ketua, Tjipto Mangunkusumo berkesempatan menyampaikan pidato bertajuk “Sejarah dan

---

<sup>91</sup> *Riwayat Indische Partij*. <https://bandungbergerak.id/article/detail/14868/riwayatindisch-e-partij-4-cabang-cabangnya-di-bandung-dan-nusantara> di akses 13 November 2023 pada pukul 19.30

Etnis Jawa”. Ia akhirnya memahami sejarah dasar Jawa sebagai bentuk apresiasi terhadap cara hidupnya.<sup>92</sup>

Mengingat langkahnya yang gagah berani dan progresif melawan kekuasaan perbatasan Belanda, maka permohonan Indische Partij agar diakui sebagai unsur partai yang sah pada 4 maret 1913 ditolak oleh Otoritas Publik. Permohonan selanjutnya setelah adanya perubahan anggaran dasar juga ditolak, mengingat pemerintah provinsi Belanda memandang Indische Partij sebagai ancaman terhadap kekuatan pionir Belanda, sesuai dengan pedoman Pemerintah Hindia Belanda, maka perkumpulan tersebut akhirnya dilarang.<sup>93</sup>

Pada tahun 1913 Ki Hajar Dewantara bersama Dr. Cipto Mangunkusumo membentuk Dewan Bumiputera untuk menantang perayaan mengingat 100 tahun kemerdekaan Belanda dari pemerintahan Perancis. Masyarakat Indonesia dituntut untuk berkontribusi guna membiayai perayaan besar tersebut. Setelah itu ia menerbitkan artikel berjudul Seandainya Aku Orang Belanda yang berbunyi: Tidak pantas bangsa Indonesia yang dianiaya Belanda memuji kemerdekaan negara yang menganiayanya. karena berbahaya bagi pemerintah Belanda, ia diasingkan ke Bangka dan terakhir atas permintaannya sendiri ia dipindahkan ke Belanda. Akibat hal ini pula *Indische Partij* dibubarkan.<sup>94</sup>

Pada 5 Maret 1913, para pionir partai mengajukan satu lagi permohonan kepada otoritas publik untuk legitimasi dan pengakuan sebagai elemen hukum.

---

<sup>92</sup> Sulaiman H.2018.*Bibliografi Beranotasi Karya Tjipto Mangunkusumo* .KEMENDIKBUD.Jakarta.hal 22

<sup>93</sup> Suhartono Wiryopranoto,dkk.2017.*Ki Hajar Dewantara “Pemikiran dan Perjuangannya”*. Penerbit : Dirjen Kemendikbud. hal 18

<sup>94</sup> Ismaul Fitroh.2023.*Taman Siswa : Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam tinjauan Historis*.Jurnal On Education.Vol 05 No 02. Universitas Negeri Gorontalo. hal 2678

Pada permohonan selanjutnya ini telah dilakukan perubahan Anggaran Afiliasi. Pasal 2 Anggaran Afiliasi, khususnya mengenai motivasi utama Afiliasi, ditolak dan diganti dengan kata Insulinde. Sekalipun demikian, otoritas publik justru membantah dengan Pernyataan yang memuat pengertian tersebut tertanggal Walk 11, 1913. Insulinde terdiri dari mantan anggota *Indische Partij*.<sup>95</sup>

Stereotipe mengenai penindasan dan penjajahan yang dilakukan oleh kaum kolonial benar-benar tidak terasa di dalam organisasi *Indische Partij* terutama dalam keanggotaannya, tanpa syarat apapun, semua golongan yang ingin merdeka, adanya persamaan hak antar golongan pribumi maupun golongan manapun di perbolehkan untuk bergabung tanpa memandang dari mana mereka berasal. *Indische Partij* membangkitkan semangat solidaritas dan nasionalisme untuk mencapai masyarakat yang merdeka.

### **3.3 Perjuangan Dr. Danudirja Setiabudi dalam Bidang Pendidikan melalui *Ksatrian Instituut***

Tekad Dr. Danudirja Setiabudi tidak hanya terlihat dari kiprahnya di dunia politik namun juga kontribusinya di bidang pendidikan. Kenyataan hidup yang dialami oleh individu pribumi yang mengalami kendala dalam mencari pengajaran menyebabkan muncul perhatian lain dalam dirinya. Hal ini karena pada masa perintis, pengajaran juga mengalami pembagian antara pendidikan untuk masyarakat setempat dan untuk pendidikan umum. Hal ini membuat kesenjangan

---

<sup>95</sup> Insulinde adalah organisasi yang menampung para anggota *Indische Partij* setelah organisasi tersebut resmi di bubarkan, sejaligus wadah untuk melanjutkan semangat pergerakan Pemimpin-pemimpin *Indische Partij* yang diasingkan ke Belanda telah kembali ke Indonesia (Nur Aini.Ki Hajar Dewantara (1889-1959).hal 50)

antara pendidikan anak-anak lokal dan keturunan Belanda dan Eropa lainnya terjerumus.

Setelah Indische Partij dilarang akhirnya dibubarkan, Dr. E.F.E. Douwes Dekker kemudian meninggalkan kota Semarang dan berangkat menuju Cibadak, Karesidenan Sukabumi. Douwes Dekker hidup dalam kesederhanaan mutlak di sini, tidak menyusahkan orang lain dengan kehadirannya. terlebih lagi, cobalah untuk tidak membuat marah satu sama lain. Bagaimanapun, cobalah untuk selalu mampu membantu diri Anda sendiri. membudidayakan ayam untuk konsumsi sehari-hari. Selain beternak ayam, ia kerap menyebarkan ajaran keyakinannya ke seluruh Jawa Barat.<sup>96</sup>

Saat berada di Jawa Barat, proklamasinya kurang disambut baik, berbeda dengan di Jawa Tengah. Kalau dipikir-pikir, dia tidak dicegah. Akhirnya, dia melampaui dan melampaui pemanggilan instruksi. Pada awalnya, Dr. E.F.E. Douwes Dekker mencoba mengajar di sekolah dasar rahasia yang diawasi oleh Ny. H.E. Meyer Elenbaas di Jalan Kebon Kelapa 17, Bandung.<sup>97</sup> Tujuan ini kemudian disampaikan kepada Penghuni Priangan, dan penduduk kemudian melakukan edukasi dan meminta pemikiran kepada pimpinan wakil jenderal.

Dalam suratnya, penghuni menyampaikan keluhannya, karena Ny. Meyer adalah seorang sosialis terdaftar. Bagaimanapun juga, pimpinan wakil jenderal dalam surat misterinya tertanggal 15 Januari 1923 no. 3a/1, merupakan penilaian itu

.<sup>98</sup>

---

<sup>96</sup> Tashadi. *Op. Cit.* hal 52

<sup>97</sup> Margono Djojohadikusumo. *Op. Cit.* hal 38

<sup>98</sup> Tashadi. *Op. Cit.* hal 53

"Bagi seorang yang mengalami tekanan batin seperti Dr.E.F.E. Douwes Dekker, lebih baik bila diberi kesempatan untuk dapat bekerja secara tetap bagi penghidupannya, dari pada ia dihilangi ; sebab ia akan lebih condong untuk rakyat daripada menghasut rakyat".

Selanjutnya, sejak September 1922 Dr. E.F.E. Douwes Dekker bebas menjadi pendidik di Ny. That's Meyer. Dari sekolah sebelumnya, pada tahun 1923 muncul lembaga pendidikan lain bernama Preanger *Instituut Van de Vereeniging Volksonderwijs* (Organisasi Priangan Pertunjukkan Hubungan Individu) di Bandung, dimana Dr. E.F.E. Douwes Dekker menjabat sebagai Pengawas MULO (setara dengan SMP).<sup>99</sup>

Dr. E.F.E. Douwes Dekker dapat mengabdikan jiwa dan raganya untuk kemajuan organisasi instruktif ini. Lembaga pendidikan ini kemudian diubah menjadi lembaga yang disebut *Schoollvereeniging Het Ksatrian Instituut* atau sering disebut *Ksatrian Instituut* atau Sekolah Ksatrian. Sekolah ini berkemampuan sebagai tempat persiapan calon "ksatria" Indonesia merdeka di masa depan. Kata Jawa "ksatria" sering diterjemahkan sebagai "pejuang mulia" di Belanda, mengacu pada kasta pejuang.

Golongan pejuang atau dikenal juga dengan kasta kshatriya merupakan golongan bangsawan pejuang yang kedudukannya satu kasta di bawah kasta Brahmana dalam masyarakat India. Hal ini sebanding dengan sistem ini. Oleh karena itu, hal ini berbeda dengan penafsiran filosofis Jawa yang lebih mendalam mengenai kesatria. Dalam pola pikir orang Jawa, kegagahan lebih erat kaitannya

---

<sup>99</sup> Soebagijo I.N.*Op.Cit.* hal 50

dengan hati manusia, yang ditunjukkan melalui aktivitas dan tingkah laku individu sehari-hari.

Pendirian *De Schollevereeniging Het Ksatrian* didirikan pada tanggal 1 Juli 1926 oleh Dr. Douwes Dekker, Pada tanggal 16 November 1926 pendirian ini mendapat surat pengesahan pengakuan sebagai unsur sah dari Pimpinan Jenderal Perwakilan Hindia Belanda. Tata Usaha Pendirian Sekolah *Het Ksatrian Institute*. Sesuai dengan pasal 7 anggaran dasar, terdiri dari direktur, sekretaris, dan pemodal. Posisi sekretaris dan pemodal mungkin bersamaan. Posisi direktur pendirian dipegang langsung oleh Dr. E.F.E. Douwes Dekker. Sementara itu, Istrinya, Ny. Johanna Petronella Douwes Dekker menjabat sebagai sekretaris dan petugas keuangan. Selain itu, Ibu Johanna Petronella Douwes Dekker juga dipercaya memimpin sekolah dasar bernama *Nationale Lagere School 1*.<sup>100</sup>

Seperti diketahui, dengan jumlah siswa sekitar 50 orang, Sekolah Ksatrian awalnya hanya berupa sekolah dasar dasar. Tujuan utama sekolah ini adalah untuk memberikan kesempatan belajar yang lebih baik dan lebih luas kepada anak-anak masyarakat adat. Rencana pembelajaran untuk ELS (*European Lagere School*) diubah untuk waktu yang singkat. Semua hal dipertimbangkan oleh Dr. E.F.E. Douwes Dekker sendiri tidak setuju dengan rencana ilustrasi tersebut. karena dianggap inkonstitusional secara nasional. Namun, mengingat residen menuntut agar bahasa Belanda digunakan sebagai mekanisme bimbingan, Dr. E.F.E. Douwes Dekker terpaksa menyetujuinya.<sup>101</sup>

---

<sup>100</sup> Tashadi. *Op. Cit.* hal 54.

<sup>101</sup> Poesponegoro. *Op. Cit.* hal 288

Pada waktu-waktu tertentu Douwes Dekker bersama isterinya mengadakan inspeksi ke sekolah. Sebagai seorang pejuang, nasionalis-politikus, kesempatan semacam ini biasanya tidak disia-siakan begitu saja. Ia mempergunakan kesempatan yang baik itu untuk mengadakan pembicaraan politik dengan kawan seperjuangannya. Tujuan pendidikannya berhasil pula dirumuskan secara jelas dan tegas sebagai berikut:<sup>102</sup>

“Dalam arti susila. maka pengajaran selalu bertalian dengan kegembiraan hidup dan diarah kan untuk memperkuat dan menciptakan rasa harga diri. pengembangan inisiatif dan kesadaran kemerdekaan. meninggikan peradaban sendiri , satu dan lain hal berdasarkan rasa cinta kepada lingkungannya, tanah air dan bangsanya sendiri dan kemudian kepada kemanusiaan.

Dalam arti kecerdasan otak. maka pengajaran terutama ditujukan untuk me nambah pengetahuan tentang sumber-sumber bantu bagi perkembangan tanah air sendiri dan tentang kemungkinan-kemungkinan membangun apa yang berguna dan terhormat di masa mendatang.

Pelaksanaan pengajaran akan bebas dari pengaruh agarna dan rencana ketatanegaraan partai politik”.

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa titik berat usaha *Ksatrian Instituut* ialah pengajaran berdasarkan jiwa nasional dan pendidikan ke arah manusia yang berpikir merdeka. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Dr. E.F.E. Douwes Dekker dalam salah satu suratnya yang ditujukan kepada seorang kawannya di Karawang, yang antara lain berbunyi sebagai berikut :<sup>103</sup>

"Yang terpenting di dalam sekolahku ialah adanya rasa harga diri manusia dan kepercayaan kepada diri sendiri diajarkan sebagai bagian pendidikan untuk watak membina watak, jiwa dan batin sekolahku berbeda dengan sekolah-sekolah penjajah”.

---

<sup>102</sup> Poesponegoro.*Op. Cit.*hal 289

<sup>103</sup> Tashadi.*Op. Cit.*hal 56

Demikianlah jiwa dan semangat yang terkandung dalam Sekolah Ksatrian. Dari segi bentuk dan coraknya, kita dapat melihat dan membaca semboyan yang tersirat, *Door de will van onse Volk* (Karena Kehendak Rakyat) dan *Des Voks Toekomst gewijd* (Dipersembahkan untuk Masa Depan Rakyat), yang terpampang di atas pintu depan Ksatrian. Sekolah di Bandung.

Ungkapan di atas cukup menunjukkan bahwa Sekolah Ksatrian didirikan atas keinginan individu dan berdedikasi kuat dalam mengabdikan pada kepentingan daerah setempat. Selanjutnya, Dr. E.F.E Douwes Dekker senantiasa berupaya untuk menanamkan rasa cinta tanah air di hati para siswanya di bidang pendidikan. Spesialis E.F.E. Douwes Dekker yakin murid-muridnya harus melakukan hal itu.

Sehubungan dengan hal tersebut, sebagai kelanjutan dari pendidikan sekolah dasar, didirikan sekolah profesional, khususnya Sekolah Pendidik (Kweekscholl) dan MMHS atau Moderne Center yang terkena Handelsschool (Sekolah Menengah Pertukaran Saat Ini). Pada saat didirikan (1932) MMHS atau Moderne Middelbare Handelsschool disebut National Hendels Collegium, namun setelah berjalan kurang dari satu tahun, nama ini dilarang oleh otoritas publik, dan kemudian berganti nama menjadi Modeme Midde/expose Handellsschool atau dipotong sebagai MMHS. Pelatihan di MMHS memerlukan waktu lima tahun, yang dibagi menjadi tiga tahun sebagai sekolah esensial dan dua tahun sebagai sekolah kemampuan yang mengingat jurusan untuk pelaporan dan pengajaran.<sup>104</sup>

---

<sup>104</sup> *Ibid.* hal 56

"Mengabdikan Masa Depan Rakyat" maka mata pelajaran yang diberikan kepada murid-muridnya antara lain ialah :<sup>105</sup>

- (1). Psikologi perdagangan, yaitu untuk mengenal cara bertransaksi. Rahasia penjualan, jiwa dari reklame, dan ketrampilan untuk membuat keuntungan merupakan pengetahuan yang dapat membawa bangsa kita ke arah kemajuan;
- (2). Pelajaran bahasa Cina, bahasa Jepang dan bahasa Inggris. Khususnya bahasa Cina dan bahasa Jepang diberikan kepada murid-murid MMHS, karena kedua bahasa itu mempunyai peranan penting dalam dunia perdagangan.
- (3). Mata pelajaran teknik perdagangan, membahas mengenai pengetahuan tata buku, pengetahuan dagang, ilmu perusahaan dan ilmu biaya. Proses perdagangan merupakan keterampilan untuk memperoleh keuntungan yang perlu dipelajari oleh murid-murid dalam kehidupannya. Dengan demikian maka tinggal memberikan jaminan bagi penghidupannya yang layak dan cukup di kemudian hari;
- (4). Mata pelajaran pengetahuan umum yang berhubungan dengan manusia dan masyarakat, yaitu sejarah budaya dan pertumbuhan peradaban. Kepandaian untuk menyusun pendapat dan

---

<sup>105</sup> *Ibid.* hal 57

mengemukakannya di depan umum juga dijadikan latihan keterampilan murid.

Sejalan dengan itu, Ksatrian Pendirian berupaya menjauhi persamaan dengan sekolah negeri dengan RPP seperti ini. Lulusan MMHS khususnya diharapkan menjadi buruh yang bisa mandiri, mula-mula sebagai pionir kecil sebelum menjadi pionir, berbeda dengan sekolah negeri yang berusaha menjadikan siswanya menjadi wakil pemerintah. bisnis yang lebih besar. Mereka harus menjadi andalan masyarakat dan menentukan nasib negaranya. Informasi dan kapasitas yang diberikan kepada mereka harus benar-benar didedikasikan untuk melayani kepentingan masyarakat.

Pada tanggal 1 Agustus 1935 Institut Ksatrian mulai membuka pelatihan bagi sekolah-sekolah pendidik. Landasan pelatihan sekolah instruktur pada dasarnya adalah pengakuan dari Dr. E.F.E. Douwcs Dekker untuk menyiapkan tenaga pendidik dalam jumlah besar yang dapat disalurkan oleh Ksatrian School. Dr.E.F.E. Douwes Dekker tampak jelas dalam salah satu penggambarannya. Selain itu, disimak sebagai berikut.

"Bila kelak sekolah-sekolah liar telah merebut masa depan pengajaran. seperti yang telah direbutnya sekarnng, maka pemerintah akan meminta syarat-syarat lebih tinggi bagi guru-guru. Pemerintah akan bertindak untuk kcpentingan pengajaran yang juga merupakan kepentingan kita. Kita akan menyambut bila hal itu terjadi. Tetapi sekarang belum terjadi, waktunya belum tiba untuk itu. Tetapi kelak akan terjadi juga. Kita harus melihat ke depan. Persiapan yang telah dilakukan harus mampu menyiapkan guru-guru lulusan sekolah kita sebagai guru yang telah mendapat pendidikan baik serta berwenang. Dalam jumlah besar mereka harus siap memegang kewajiban memenuhi kebutuhan pengajaran. Apa yang kita berikan, harus dilipatkan sepuluh kali kepada rakyat".<sup>106</sup>

---

<sup>106</sup> Edi.S.1998.*Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Barat*.Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.Jakarta.hal 116

Selain itu, landasan pembinaan sekolah instruktur juga diharapkan dapat mewujudkan: (1) Pendidik yang unggul dan ahli; (2) Tercepatnya pengembangan jumlah instruktur; lebih jauh lagi (3) Pengajaran yang sederhana, yang berarti memberikan manfaat bagi negara, kompensasi yang lebih rendah, ritme yang lebih cepat untuk perluasan sekolah-sekolah yang didanai negara, dan selanjutnya menjadikan landasan yang lebih luas untuk kemajuan negara.<sup>107</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa *Ksatrian Instiuit* berupaya menjamin siswa yang lulus dari sekolahnya benar-benar mempunyai kemampuan kerja yang sungguh-sungguh dalam membangun masyarakat. dengan informasi keuangan dan sosial yang diperolehnya. Selanjutnya jelas *Ksatrian Instituut* berusaha mengalihkan tujuan pengajaran ke sekolah-sekolah Belanda, yang hanya membuat pengangguran dan hanya menyiapkan siswanya menjadi pegawai pemerintah.

Aspek yang paling menarik dari *Ksatrian Instituut* adalah upayanya mengatasi permasalahan di sekolahnya sendiri. misalnya dalam hal bahan bacaan. Oleh karena itu, Ksatrian Instituut berencana dan berupaya mendistribusikan bahan bacaannya sendiri. Ternyata perusahaan ini mampu berjalan dengan lancar. Hal ini ditunjukkan dengan distribusi bahan bacaan yang berbeda-beda.<sup>108</sup>

Sejarah Perkembangan Lalu Lintas Manusia di Bumi Ini. Sejak dulu, buku-buku bahasa yang juga mengkaji kualitas etika masyarakat, telah menyelesaikan jilid utamanya, Tanda Baca Bahasa Jepang, yang dikarang langsung oleh seorang berdarah Jepang dan seorang pengajar asal Indonesia yang bernama H. Nagashami

---

<sup>107</sup> *Ibid.* hal 115

<sup>108</sup> Beberapa Dokumen Gambar dapat dilihat di buku "*Bibliografi Beranotasi Karya : Ernest Francois Eugene Douwes Dekker*"

B.A. selanjutnya H. Sabirin dengan judul *Leerboek van de Japanschetaal*, 3 jilid. Buku ini telah digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Sejarah Indonesia Purbakala yang disusun oleh Dr. E.F.E. Douwes Dekker dengan judul pertama “*Vluchtig Overzicht van lair Geschiedenis van Indonesie*”, *Deel I. Oud heid en Antieke, Deel II Stretch, Deel Sick Moderne*. Dari ketiga buku tersebut, hanya jilid satu yang didistribusikan dan diubah ke dalam bahasa Indonesia oleh L. Hutabarat dan L. Siahaan, didistribusikan di Bandung pada tahun 1942 dan di Medan pada tahun 1949.

Bahan bacaan Sejarah Dunia yang disusun oleh Dr. Douwes Dekker dengan judul pertama, *Wereld Geclziedenis: Menurut Buku Sejarah Dunia, Leerboek roor Middelbare Scholen di Indonesia I Oost Azie* Bandung dimaksudkan untuk ditulis dalam sepuluh jilid. Namun, hanya satu jilid yang diterbitkan, dan pemerintah mengambilnya. Bacaan mata kuliah Sejarah Indonesia Kuno dan Sejarah Dunia yang disusun oleh Dr. E.F.E. Douwes Dekker menjadi sangat terkenal di kalangan siswa.

Selain buku-buku pelajaran, *Ksatrian Instituut* telah efektif mengirimkan majalah untuk wali dan siswa yang dapat diakses sejak Agustus 1937. Publikasi bulanan yang dikenal dengan *De Ksatrian*, Maandblad pembelajaran seluruh siswa Sekolah Ksatrian dan orang tuanya, diterbitkan setiap bulan. Majalah ini berfungsi sebagai alat khusus untuk siswa dan menyajikan berita sekolah, namun juga memuat berita-berita penting lingkungan, publik, dan umum dunia. Nampaknya

publikasi ini diterima dengan baik oleh masyarakat umum berdasarkan kurang lebih 2.000 eksemplar yang terjual.<sup>109</sup>

Perlu disebutkan bahwa Ksatrian Institute prihatin terhadap kesejahteraan mahasiswanya serta negara dan kemajuan institusi. Hal ini terlihat dari kondisi sekolah yang dibangun sesuai dengan peraturan, dan kesehatan siswa selalu dalam pengawasan dan perawatan dokter. Dokter Heerjan ditunjuk sebagai dokter sekolah karena alasan ini. Setiap hari antara jam satu dan dua, Ibu Johanna Petronella, sendirian di ruang praktek dokter sekolah, memberikan obat ringan kepada siswanya dan, jika diperlukan, memberikan suntikan hati dan kalsium. Sedangkan dokter sekolah melakukan pemeriksaan kesehatan setiap siswa setiap dua minggu sekali.

Semua biaya, baik untuk pengobatan, dokter, maupun sarapan, ditanggung oleh sekolah. Hal ini membuktikan bahwa *Ksatrian Instituut* benar-benar sangat memperhatikan kesehatan murid sekolahnya. Memang, "tak akan ada jiwa yang sehat di dalam tubuh yang sakit", demikianlah bunyi pepatah yang ternyata sangat dipegang teguh oleh *Ksatrian Instituut* dalam melaksanakan misinya yang suci dan mulia.

---

<sup>109</sup> Edi.S.*Op.Cit.*hal 117

## BAB IV

### DAMPAK PERJUANGAN DR. DANUDIRJA SETIABUDI

#### 4.1 Dampak Perjuangan dalam bidang Politik melalui *Indische Partij*

Setelah dibubarkannya *Indische Partij* Dr. Danudirja Setiabudi diasingkan ke negeri Belanda bersama dengan rekan “Tiga Serangkai” nya yaitu Dr. Tjipto Mangunkusumo dan Ki Hajar Dewantara, Namun perjuangan mereka tidak redup dan cukup sampai disitu saja. Kabar mengenai perjuangan Dr. Danudirja Setiabudi sampai di telinga kalangan perkumpulan mahasiswa Indonesia yang melakukan studi di Belanda, kabar tersebut di dapat dari koran-koran yang sampai di Belanda sehingga mereka menyimpan simpatik yang mendalam bagi Dr. Danudirja Setiabudi dan rekan-rekannya yang harus menjalani masa pengasingan dan siap membantu mereka selama berada di Belanda. Rasa simpatik tersebut ditunjukkan dengan cara menggelar rapat umum untuk membahas pengasingan itu di parlemen Belanda, tetapi pihak parlemen masih bersikukuh mempertahankan keputusan pengasingan tersebut daripada memulangkan mereka ke Indonesia.<sup>110</sup>

Setelah masa pengasingan selesai dan kembali ke Indonesia, semangat untuk terus memperjuangkan kemerdekaan melalui pergerakan dalam dunia politik tetap tidak padam meskipun organisasi *Indische Partij* telah dibubarkan, api perjuangan itu tetap berlanjut melalui “Insulinde”. Organisasi ini merupakan wadah dalam menampung para anggota *Indische Partij* yang telah dibubarkan. Semangat

---

<sup>110</sup> Shiraisi.2005.Zaman Bergerak : *Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*.cetakan kedua.Pustaka Utama Grafiti.Jakarta.hal 183

*Indische Partij* dalam melawan rezim pemerintahan kolonial Belanda merupakan dasar dari perkembangan Insulinde baik secara kualitas maupun kuantitas.

Pergerakan yang dilakukan organisasi *Insulinde* ini adalah dengan mengorganisasi dan membangun kesadaran politik terhadap para petani di tengah penderitaan yang dirasakan dan juga tekanan inflasi yang tidak bisa dihindarkan akibat kebijakan pemerintah yang berupa beban pajak dan kerja rodi. Terdapat juga aksi mogok kerja oleh sekelompok petani yang melibatkan *Insulinde* untuk mengajukan tuntutan yaitu penghapusan terhadap wajib ronda malam, pemerintah membayar kerja rodi yang dilakukan untuk negara, dan para pejabat desa yang mesti ikut serta dalam kegiatan kerja rodi. Akan tetapi meski telah terjadi negosiasi, tidak ada kesepakatan yang terjalin antara petani dan pemerintah namun beberapa orang ditangkap oleh aparat pemerintah karena dianggap telah mengganggu ketertiban dan meresahkan masyarakat.<sup>111</sup>

Di sisi lain dalam pemerintahan pusat, akibat banyaknya huru-hara dan situasi yang tidak teratur akhirnya membuat gubernur jenderal Van Limburg Stirum mengajukan kepada parlemen Belanda untuk segera mengesahkan pembentukan *Volksraad* (Dewan Rakyat) agar negosiasi dapat lebih terstruktur dan situasi bisa lebih terkendali. Tidak lama setelah itu pada bulan Desember 1916 parlemen Belanda resmi mengesahkan Pembentukan *Volksraad*. Dalam Dewan Rakyat ini pun terdapat perwakilan dari *Insulinde* juga selaku mantan petinggi dari *Indische Partij* yang turut ikut ambil bagian dalam keanggotaan, adalah Dr. Tjipto Mangunkusumo yang ditunjuk untuk masuk ke keanggotaan *Volksraad* karena

---

<sup>111</sup> *Ibid.* hal 186

mendapat dukungan dari para pengurus Insulinde dan juga rekomendasi dari gubernur jenderal Van Limburg Stirum.<sup>112</sup>

Tuntutan yang disampaikan oleh Dr. Tjipto Mangunkusumo saat dirinya menjadi anggota dalam rapat dewan rakyat yaitu mengenai ketimpangan-ketimpangan yang ada di Hindia-Belanda waktu itu yang dimana karena kondisi ekonomi Hindia Belanda sangat memprihatinkan, banyak rakyat bumiputera yang kelaparan, lantaran kurangnya pasokan kebutuhan makanan yang di monopoli oleh kepentingan pemerintah. Contohnya pada saat para penduduk bumiputera membutuhkan beras, tetapi pemerintah lebih mengutamakan kalangan pejabat karena lebih banyak menguntungkan, sehingga terjadi ketimpangan antar penduduk. Namun akibat tuntutan Dr. Tjipto Mangunkusumo yang dinilai terlalu banyak memberikan gagasan yang cenderung pro terhadap rakyat itu akhirnya berdampak pada karirnya di *Volksraad* karena di berhentikan dan mendapat tekanan dari para pejabat untuk mundur dari dewan rakyat tersebut.<sup>113</sup>

Demikianlah melalui organisasi Insulinde dampak dari organisasi *Indische Partij* yang didirikan oleh Dr. Danudirja Setiabudi dahulu telah menumbuhkan kesadaran akan pentingnya persatuan. Bahkan dari kesadaran yang mengakar sangat kuat itu terlihat upaya-upaya perlawanan dari penduduk bumiputera terhadap setiap penindasan yang dilakukan oleh kalangan elit pemerintah. Dari sinilah sumbangan terbesar organisasi tersebut ditunjukkan.

---

<sup>112</sup> Rohmadi.2019.*Volksraad (People Council) : Radicale Concentratie Political Arena and National Fraction 1918-1942*.Humaniora Vol.31 No 2.Universitas Sebelas Maret.Semarang.hal 170

<sup>113</sup> *Ibid*.hal 173

#### 4.2 Dampak Perjuangan dalam bidang Pendidikan melalui *Ksatrian Instituut*

Sebagai seorang ksatria, dituntut untuk selalu berbuat kebaikan bagi sesama. Tujuan hidupnya hanyalah mengabdikan dan memberi. Demikian tujuan Douwes Dekker membangun *Ksatrian Instituut*. Perguruan yang dipimpinnya bertambah lama semakin berkembang. Pada tahun 1940 kekayaan perguruan ditaksir tidak kurang dari tiga perempat juta gulden, suatu jumlah yang cukup banyak pada waktu itu.<sup>114</sup>

Pada masa itu harga beras rata-rata masih lima sen atau 1/20 gulden tiap kilonya; telur ayam sepuluh biji berharga sembilan sen atau 9/100 gulden. Bahan pakaian yang pilihan berharga 17 sampai 20 sen per meternya. Cara pendidikan yang diberikan dalam perguruan tersebut diselaraskan dengan keperluan masyarakat. Para pelajar bila sudah tamat dari *Ksatrian Instituut* diharapkan dapat berdiri sendiri, menjadi wiraswastawan dan tidak menggantungkan diri kepada orang lain.<sup>115</sup>

Pada tahun 1924 didirikan HIS (*Hollands Inlandse School*) kemudian dapat berkembang dan didirikan HIS-nya yang kedua, sampai akhirnya *Ksatrian Instituut* memiliki 5 buah HIS. Bukan saja di kota Bandung, tetapi juga di beberapa kota di sekitarnya di daerah Priangan. Kecuali itu Douwes Dekker membuka pula Sekolah Dagang (5 tahun), terutama bagi mereka yang sudah tamat HIS. Demikian pula dibuka Sekolah Guru (*Kweekschool*) untuk anak laki-laki dan perempuan. Pada tahun 1935 Sekolah Gurunya telah menghasilkan lulusan yang pertama.

---

<sup>114</sup> *Ibid.* hal 51

<sup>115</sup> *Ibid.* hal 52

Tidak puas dengan hasil yang sudah dicapai, Douwes Dekker kemudian membuka pula Sekolah Jurnalistik, tempat wartawan dididik. Pada masa itu Sekolah Jurnalistik pimpinan Douwes Dekker mungkin merupakan satu-satunya sekolah sejenis yang ada di Indonesia. Sampai pada tahun 1939, Ksatrian Instituut seluruhnya mempunyai sebanyak 1.300 orang murid dari 550 keluarga. Dengan demikian jelas, bahwa kepercayaan masyarakat yang ditumpahkan kepada Douwes Dekker semakin lama bertambah juga. Setiap materi pembelajaran di kelas selalu dipadu dengan ajaran bagaimana tidak tunduk pada ekspansionisme dan pentingnya berubah menjadi negara otonom tanpa masalah. Di Ksatrian, pengajaran didasarkan pada doktrin ini. Hal ini terlihat dari gurauan mereka yang tersusun atas dua pintu utama yaitu “Pintu Masuk *de will van onse Volk*” (Karena Keinginan Individu) dan “*Des Volte Toekomst gewijd*” (Berkomitmen pada Nasib Individu).<sup>116</sup>

Pemerintah kolonial mungkin menganggap sekolah Ksatrian sebagai sekolah pembohong karena ajaran sekolah tersebut. Meski dianggap sekolah abal-abal, Ksatrian tak pernah mengabaikan prestasi murid-muridnya. Hampir setiap minggu ada pemeriksaan kesehatan gratis. Meski begitu, karena mereka enggan bergantung pada pemerintah provinsi, maka yang melakukan pemeriksaan kesehatan adalah perwakilan Ksatrian, misalnya Johanna. Sikap tidak adanya keinginan untuk bergantung pada pemerintahan pionir dan kebebasan bergantung pada watak para Ksatria yang suka membuat dan mendistribusikan bahan bacaannya sendiri.<sup>117</sup>

---

<sup>116</sup>Clemens Dimas.2018.*Usaha Ernest Francois Douwes Dekker dalam mengembangkan Nasionalisme di Hindia Belanda*.FKIP.Universitas Sananta Dharma.Yogyakarta.hal 33

<sup>117</sup> *Ibid*.hal 33

Dengan sengaja dia tidak mempergunakan buku-buku yang dipakai di sekolah gubernemen. Buku-buku pelajaran yang dipergunakan di “*Ksatrian Instituut*” sebagian besar ialah karangan Douwes Dekker sendiri. Sebagian lagi karya guru-guru yang mengajar di situ pula. Maksud Douwes Dekker, agar para siswa mendapat pelajaran yang jujur dan tidak diracuni oleh cerita-cerita keliru seperti yang dicantumkan dalam buku-buku yang dipakai oleh sekolah gubernemen. Terutama buku pelajaran untuk mata pelajaran sejarah, Douwes Dekker sangat memperhatikannya,

Dikarangnya buku *Wereidgeschichte* (Sejarah Dunia); jilid I mengenai *Geschiedenis van Azie* (Sejarah Asia), Buku ini dimaksudkan untuk buku pelajaran bagi Sekolah Dagang.<sup>118</sup> Namun karena isinya dianggap sangat membahayakan kepentingan umum, maka Douwes Dekker untuk kesekian kalinya harus berurusan dengan polisi. Bukunya disita dan dilarang untuk diedarkan, apalagi untuk pelajaran di sekolah. Pengarangnya dijatuhi hukuman badan. Tetapi dia naik banding. Akhirnya Douwes Dekker hanya dijatuhi hukuman denda. Salah seorang guru pembantunya, ialah Nona Johanna, kemudian diberitakan menjadi Nyonya Douwes Dekker. Istrinya itu memberi bantuan kepadanya dalam memajukan perguruan. Dia pula yang menerima tenaga-tenaga baru yang melamar menjadi guru di perguruan tersebut.

Pada tahun 1949 Ksatrian Instituut berganti nama menjadi SMP Negeri 1 Bandung. Seiring dengan melajunya waktu dan tuntutan zaman, berbagai desakan

---

<sup>118</sup> Sulaiman H. *Op. Cit.* hal 260

dan kepentingan turut berperan, maka berubahlah bangunan yang notabene “bangunan sejarah” menjadi bangunan semi modern.<sup>119</sup>

Lebih dari seperempat abad Douwes Dekker membuktikan dirinya sebagai seorang nasionalis sejati. Sikapnya tetap tegas dan terpelajar. Dengan kepandaian serta bakatnya yang terpuji, hal itu diakui pula oleh lawannya, sebenarnya dia dapat hidup secara makmur. Tetapi, beliau memilih untuk berkorban demi kepentingan negara dan khalayak ramai untuk merdeka. Douwes Dekker adalah seorang ksatria yang hampir tidak dapat dipahami oleh orang sekarang. Dia adalah seorang yang jujur, kata-katanya dapat dipercaya. Sewaktu diminta darinya pengorbanan, segera saja dia berikan itu, meskipun untuk itu dia mempertaruhkan jiwanya. Sungguh suatu bukti tentang kebesaran jiwanya, yang sangat bernilai dalam sejarah.

---

<sup>119</sup> *SMP Negeri 1 Bandung*. [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/SMP\\_Negeri\\_1\\_Bandung](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/SMP_Negeri_1_Bandung). Diakses 10 November 2023 pada Pukul 21.00

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan Pembahasan diatas tentang Perjuangan Dr. Danudirja Setiabudi dalam Bidang Politik dan Pendidikan di Indonesia 1912-1941, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pemerintah Belanda yang mulai mengubah pandangan terhadap masyarakat dan menyatakan keprihatinan membuat kebijakan yang disebut “politik etis”. Berkat kebijakan tersebut banyak masyarakat pribumi yang mulai mendapat pendidikan yang layak, setelah tahun 1908 lahirlah Budi Utomo sebagai organisasi pertama yang kemudian memberikan inspirasi bagi pergerakan nasional, disusul organisasi lain seperti Sarekat Islam dan *Indische Partij*. Kesadaran di bidang pendidikan pun mulai muncul ketika golongan terpelajar merasa sekolah-sekolah milik pemerintah Hindia Belanda hanya menghasilkan tenaga pegawai atau buruh untuk kepentingan pribadi dan perusahaan milik belanda saja dan pada akhirnya terdorong untuk mendirikan sekolah-sekolah swasta yang pelajarannya lebih mengutamakan pelajaran yang berkaitan dengan kebudayaan dan bangsa Indonesia serta pergerakan nasionalnya, beberapa sekolah swasta yang berdiri pada saat itu ialah Taman Siswa dan *Ksatrian Instituut*.

Setelah berdirinya organisasi *Indische Partij*, Dr. Danudirja Setiabudi semakin gencar untuk melakukan propaganda ke daerah-daerah yang ada di Hindia pada masa itu. Dengan membuat semboyan “Hindia untuk Hindia” Propagandanya melalui *Indische Partij* pun di dukung oleh banyak pihak dan banyak masyarakat

yang menjadi anggota organisasi tersebut, dikarenakan *Indische Partij* menjadi suatu wadah dimana masyarakat tidak lagi dibeda-bedakan menurut status, ras, suku dan agamanya. Berbanding terbalik dengan kaum kolonial yang selalu ingin menjadi dominan dan berkuasa. Setelah *Indische Partij* dibubarkan karena dianggap sebagai organisasi yang radikal oleh pemerintahan Hindia Belanda. Perjuangan Dr. Danudirja Setiabudi pun tidak cukup sampai disitu. Bahkan di umurnya yang sudah memasuki usia senja beliau tetap berjuang melalui bidang pendidikan dengan menjadi tenaga pengajar, lalu mendirikan sebuah yayasan sekolah swasta yang bernama "*Ksatrian Instituut*".

Kiprah Dr. Danudirja Setiabudi dengan organisasi *Indische Partij* nya membawa dampak pada kesadaran untuk melawan dan merdeka terhadap masyarakat Indonesia pada saat itu. Propaganda demi propaganda yang digaungkan ke daerah-daerah membuat semangat untuk berani dan bebas dari belenggu kebodohan serta penjajahan. Bahkan setelah organisasi tersebut dibubarkan karena dianggap radikal oleh pemerintah Hindia Belanda, Dr. Danudirja Setiabudi tetap melanjutkan "misi" nya dengan memberikan pelajaran melalui buku-buku yang di karangnya sebagai materi pembelajaran di sekolah *Ksatrian Instituut* dengan maksud agar para siswa yang kelak menjadi penerus bangsa tidak di doktrin oleh buku-buku yang dipakai oleh sekolah-sekolah yang sama dengan sekolah pemerintah Hindia Belanda.

## **5.2 Saran**

Dari kesimpulan yang telah dipaparkan dan dijelaskan di atas, penulis memiliki saran yang Pertama yaitu agar penelitian ini bisa dijadikan bahan referensi atau pembanding dengan penelitian yang lainnya. Kedua, penulis menyadari masih

adanya kekurangan dalam pembuatan skripsi ini, maka dari itu peneliti berharap adanya kritik dan saran bagi para pembaca.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdul kadir.2005. *Memahami Tentang Beberapa Konsep Politik (Suatu Telaah dari Sistem Politik)*. Volume XXI No.2.
- Abdul Syukur.2010.*Historiografi Belandasentris: Pembentukan Dan Perkembangannya*. Jurnal Sejarah Lontar. Vol.7 No.2. Jurusan Sejarah FIS UNJ.Jakarta.
- Adi Kurniawan.2022.*Irigasi Dan Pendidikan Politik Etis Di Kota Metro*. The Indonesian Journal of Social Studies.Vol 6 No 2. Universitas Metro.Lampung.
- Agus Susilo.2018.*Politik Etis dan Pengaruhnya Bagi Lahirnya Pergerakan Bangsa Indonesia*.Jurnal HISTORIA : Volume 6, Nomor 2. UMMETRO, Lampung.
- Agus Susilo.2020.*Pengaruh Politik Cultuurstelsel Terhadap Perkembangan Masyarakat Indonesia Tahun 1830-1870*. Jurnal Swadesi, Volume I Nomor 1.Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Lubuklinggau.
- Akhmad Bima Firmasyah.Januari 2013.*Perjuangan Ernest Francois Eugene Douwes Dekker Dari Politik Menuju Pendidikan 1913-1941*.Jurnal : Pendidikan Sejarah FIS UNESIA. Vol 1 No 1. Surabaya
- Alfa Tirza Aprilia,dkk. 2021.*Meninjau Praktik Kebijakan Tanam Paksa di Hindia Belanda 1830-1870*. Jurnsl ESTORIA Vol 1, No. 2. Universitas Indraprasta PGRI.Jakarta.
- Alfaozan Imani Muslim. 2022. *Definisi Penelitian*.<https://www.researchgate.net/publication/364316221> diakses pada Rabu 08 Februari 2023. Jam 03:00
- Aman.2013.*Indonesia : Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*. Pujangga Press Yogyakarta.
- Asnawi Umar Ali.2005.*Nasionalisme dan Perjalanan Demokrasi*.UNISIA : Jurnal Ilmu Ilmu Sosial.No. 57/XXVni/III. Universitas Islam Indonesia.Yogyakarta.
- Ayi Budi Santosa.2008.*Buku Ajar Sejarah Pergerakan Nasional (Dari Budi Utomo 1908 Hingga Proklamasi Kemerdekaan 1945)*.UPI : Jawa Barat.
- Bela Wahyuni.2022. *Analisis Masa Pergerakan Nasional Indonesia 1908-1942*.Universitas Jambi.
- Bima Satria Putra.2021.*Perang Yang Tidak Akan Kita Menangkan*.Pustaka Catut.Yogyakarta.
- Bondan Kanumoyoso. *Kaum Nasionalis Dalam Dunia Pergerakan*. Universitas Indonesia.

- Clemens Dimas.2018.*Usaha Ernest Francois Douwes Dekker dalam mengembangkan Nasionalisme di Hindia Belanda*.FKIP.Universitas Sananta Dharma.Yogyakarta.
- Cyntia Ayu Lestari. 2023.*Sejarah Pendidikan Dasar Pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1900-1920*.FKIP.Universitas Jember.
- Douwes Dekker, Ernest Francois Eugene (1879- 1950)*.[https://resources.huygens.knaw.nl/bwn1880-2000/lemmata/bwn5/douwes\\_de](https://resources.huygens.knaw.nl/bwn1880-2000/lemmata/bwn5/douwes_de). Di akses pada 10 November 2023. Pada pukul 13.00 WIB
- Dwi Nur Imsawati.dkk.2017.*The Intellectual's Contribution In The National Movement Of In Indonesian 1908-1928*.Universitas Jember.
- Dyah Kumalasari.2008.*Diktat Pengantar Sejarah Pendidikan I*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta
- Edi.S.1998.*Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Barat*.Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.Jakarta.
- Ernes Douwes Dekker* ,[http://civitasbook.com/singo.php?cb=non&i=wall&id1=aaaaaatamu&id2=&id3=aaaaavip7\\_pahlawan](http://civitasbook.com/singo.php?cb=non&i=wall&id1=aaaaaatamu&id2=&id3=aaaaavip7_pahlawan). Diakses pada 10 November 2023, Pukul 13.00 WIB
- Effendi Wahyono.2018.*Sumpah Pemuda dan Tumbuhnya Kesadaran Berbangsa*.Jurnal Sejarah Vol 02, No 02.Universitas Terbuka Indonesia.
- Fredy Hermanto.2021.*Kehidupan Bangsa Indonesia pada masa Kolonial, Pergerakan Nasional, Penjajahan Jepang hingga Kemerdekaan*.Modul Belajar Mandiri.KEMENDIKBUD. Jakarta.
- Hafidz Adzhar.2023.*Riwayat Indische Partij 1912-1923*.Penerbit : Sukabaca. Jawa Barat.
- Haldi Patra. 2020. “*Sesuatu yang Tak Pernah Terjadi*” *Membayangkan Kemenangan Nusantara Melawan Kolonialisme*. Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol. 9, No. 2. Universitas Andalas.Sumatera Barat.
- Ilmu-ilmu Sosial. <https://emhasejarawan.blogspot.com/2015/04/biografi-ernest-douwes-dekker-danudirja.html?m=1>. Di akses pada 10 November 2023, pukul 13.00
- Ismaul Fitroh.2023.*Taman Siswa : Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam tinjauan Historis*.Jurnal On Education.Vol 05 No 02. Universitas Negeri Gorontalo.
- Iramdhan. 2017. *Paham Nasionalis dan Pergerakan Kebangsaan Di Indonesia dari Tahun 1900-1942*. SOSIO-E-KONS, Vol. 9 No.1.Universitas Indraprasta PGRI.

- Joko Suyono.2015.*Pemuda dan Sejarah Indonesia dalam Perspektif Politik, Pendidikan dan Sosial-Ekonomi*.Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang.
- Kamal Z. Noor.2011.*Danudirja Setiabudhi (Douwes Dekker)*.PT Sarana Panca Karya Nusa.Bandung.
- Kardiyat W.2007.*Pergantian Kekuasaan di Indonesia Tahun 1800*. Jurnal SPPS, Vol 1 No 1.Universitas Sanata Dharma.Yogyakarta.
- Kardiyat W.2009.*Perlawanan Indonesia Terhadap Belanda Pada Abad XIX*.Universitas Sananta Dharma.Yogyakarta.
- Kees van Dijk.2007.*The Netherlands Indies And The Great War 1914-1918*. Netherland, KITLV Press.
- Lilik Zulaicha. *Metodelogi Sejarah*.(Surabaya : UIN Sunan Ampel Surabaya. 2007)
- Margono Djojohadikusumo.1975.*Dr. E.F.E Douwes Dekker (Dr. Danoedirdjo Setia Budi)*.PT : Bulan Bintang Jakarta.
- Marwati Djoened Poesponegoro.2008.*Sejarah Nasional Indonesia Jilid V*.Balai Pustaka.Jakarta
- M.C. Ricklefs.2008.*Sejarah Indonesia Modern*.PT.Ikrar Mandiri abadi.Jakarta.
- Meisyah Nurliza Lubis.dkk.2023.*Perkembangan Sosial Masyarakat Pada Masa Penjajahan*.UIN SUMUT.
- Mifdal zusron alfaqi.2016.*Melihat Sejarah Nasionalisme Indonesia Untuk Memupuk Sikap Kebangsaan Generasi Muda*. Jurnal Civics Volume 13 Nomor 2.
- Mohammad Asrori.2015.*POLITIK DAN PENDIDIKAN (Tinjauan Historis Pengaruh Kebijakan Politik Terhadap Sistem Pendidikan di Indonesia)*. J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam p-ISSN 2355-8237 Vol. 2 No. 1.UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Muhammad Ichsan. 2023. *BUDI UTOMO : Pemantik Pergerakan Nasional*. Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Vol. 3 No. 1.FKIP Universitas Jambi.
- MW Saepul Fitroh.2020. *Peranan Organisasi IBMU (Idharu Balatil Muluk Wal Umoro) di bawah pimpinan K.H Soedja'i dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia 1920-1945 di Tasikmalaya*. Jurusan Pendidikan Sejarah.FKIP. Universitas Siliwangi
- Nastiti Muhasabah,dkk.2021. *Politik Etis dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Politik di Hindia Belanda*. RINONTJE: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah.Vol. 2. No. 1

- Nina Herlina.2020.*Metode Sejarah*.Satya Historika.Bandung.
- Pranata, Rico Anggi, et al.*Pemikiran Nasionalisme Dalam Pergerakan Nasional Di Indonesia Sebagai Titik Awal Rasa Kebangsaan dan Persatuan Indonesia (1908-1942)*.Fakultas Ilmu Sosial.Universitas Negeri Malang.
- Purwanto Setiadi,dkk.2017.*Douwes Dekker Sang Inspirator Revolusi (Seri Buku Tempo)*.KPG.Jakarta.
- Riwayat *Indische Partij*. <https://bandungbergerak.id/article/detail/14868/riwayat-indische-partij-4-cabang-cabangnya-di-bandung-dan-nusantara> di akses 13 November 2023 pada pukul 19.30
- Rohmat Hidayat.2017.*Perjalanan Politik Douwes Dekker Pada Masa Pergerakan Nasional Indonesia Tahun 1908-1942*.Universitas Pendidikan Indonesia.
- R.N Bayu Aji,dkk.2020.*Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia 1900-1945 : Dalam Perspektif Penguatan Nasion dan Nasionalisme*.Unesa University Press.
- Samingan.2017. *Nasionalisme Kulit Putih: Ernest Douwes Dekker Malaikat Pemberani*. Jurnal Pendidikan Ekonomi : Volume 2, Nomor 2.
- SMP Negeri 1 Bandung*. [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/SMP\\_Negeri\\_1\\_Bandung](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/SMP_Negeri_1_Bandung) . Diakses 10 November 2023 pada Pukul 21.00
- Sudiyo.1997.*Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia : Dari Budi Utomo sampai dengan Pengakuan Kedaulatan*.DEPDIKBUD.Jakarta
- Soebagijo I.N.1985.*Tuan Kijang*.Inti Idayu Press, Jakarta.
- Sri Wulandari.2015.*Perjuangan Danudirja Setiabudi Dalam bidang Pendidikan di Hindia-Belanda 1912-1914 dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sejarah kelas XI SMA*.Jurnal Candi vol 12 No 2,FKIP UNS.
- Sumarno, R.N. Bayu Aji, & Eko Satriya Hermawan. 2019. *Ethical Politics and Educated Elites In Indonesian National Movement*. Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Vol. 383
- Suhartono.2001.*Sejarah Pergerakan Nasional (Dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945)*.Pustaka Pelajar.Yogyakarta.
- Suhartono Wiryopranoto,dkk.2017.*Ki Hajar Dewantara “Pemikiran dan Perjuangannya”*.Dirjen Kemendikbud. Jakarta.
- Sulaiman H.2018.*Bibliografi Beranotasi Karya Ernest Francois Eugene Douwes Dekker*.KEMENDIKBUD.Jakarta.
- Suradi.HP.1986.*Sejarah Pemikiran dan Kebudayaan*.DEPDIKBUD. Jakarta.

- Tashadi.1984.*DR.D.D.SETIABUDHI*.DEPDIKBUD.Jakarta.
- Tri Karyanti.2010.*Sumpah Pemuda dan Nasionalisme Indonesia*. Majalah Ilmiah INFORMATIKA Vol. 1 No. 3.UNAKI Semarang.
- Umasih, dkk.2006.*Sejarah Pemikiran Indonesia Sampai Dengan Tahun 1945*.DEPBUDPAR. Jakarta.
- Yusuf perdana dkk.2022.*Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*.Penerbit : Lakeisha.Jawa Tengah
- Vira Maulisa Dewi,dkk.2020.*Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa 1825-1830*. Sindang : Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah.Vol 2 No 2. Universitas Jember.
- Wardah, Efa Syarifah. 2014.*Metode Penelitian Sejarah*.IAIN Sultan Maulana Hasanuddin. Banten.
- Wildan Sena Utomo.2014.*Nasionalisme dan Gagasan Kebangsaan Indonesia Awal: Pemikiran Soewardi Suryaningrat, Tjiptomangoenkusumo dan Douwes Dekker 1912-1914*. Lembaran Sejarah, Vol. 11, No. 1. Jurusan Sejarah Program Cosmopolis, Leiden.
- Wulan Sondarika.2015.*Dampak Culturstelsel (Tanam Paksa) Bagi Masyarakat Indonesia dari Tahun 1830-1870*. Jurnal Artefak.Vol 3 No 1.FKIP.Universitas Galuh.Ciamis.
- Yanti, Risa Marta.2017.*Lahirnya Pergerakan Perempuan Minangkabau pada Awal Abad XX*. Jurnal Kafa'ah. Vol 7, No 2. STKIP PGRI Lubuklinggau.
- Yulianti,Citra, dkk.2013. "Peranan Pemuda Dalam Pergerakan Nasional Indonesia Tahun 1908-1928". Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Jember.
- Zofrano Ibrahimsyah.2020.*Perkembangan dan Pelaksanaan Pendidikan Zaman Kolonial Belanda di Indonesia pada Abad 19-20*.Jurnal Artefak Vol 7 No. Universitas Negeri Malang.
- Zulkarnain.2011.*Dampak Penerapan Sistem Tanam Paksa Bagi Masyarakat*.INFORMASI, No. 1, XXXVII.Pendidikan Sejarah FISE UNY.Yogyakarta.hal 62

# LAMPIRAN

**Lampiran 1 :** Foto Dr. Danudirja Setiabudi (Ernest Francois Eugene Douwes Dekker).



**Keterangan :** Foto Dr. Danudirja Setiabudi (Ernest Francois Eugene Douwes Dekker).

**Sumber :** <https://koransulindo.com/danudirja-setiabudi-seorang-douwes-dekker-lainnya/>

**Lampiran 2 :** Gambar Pendiri Indische Partij



**Keterangan :** Berdiri (dari kiri) : F. Berding, G.L. Topi, dan J. Vermaesen.

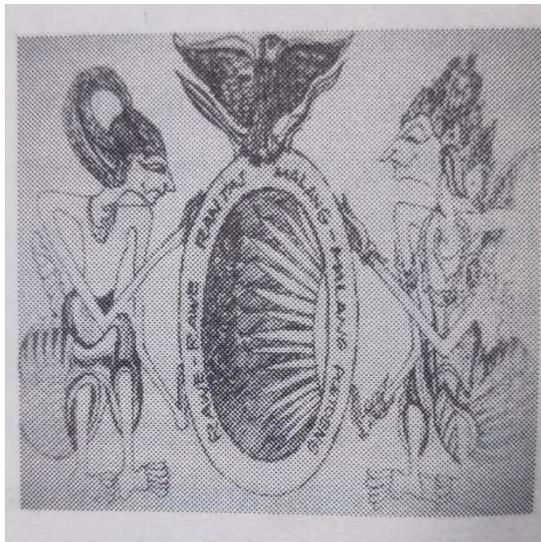
Duduk (dari kiri) : Tjipto Mangunkusumo, Danudirja Setiabudi, dan

Soewardi Soeryaningrat. Foto diambil di den haag, Belanda, 1913.

(Koleksi KITLV)

**Sumber :** Buku Perang Yang Tidak Akan Kita Menangkan (karya Bima Satria Putra)

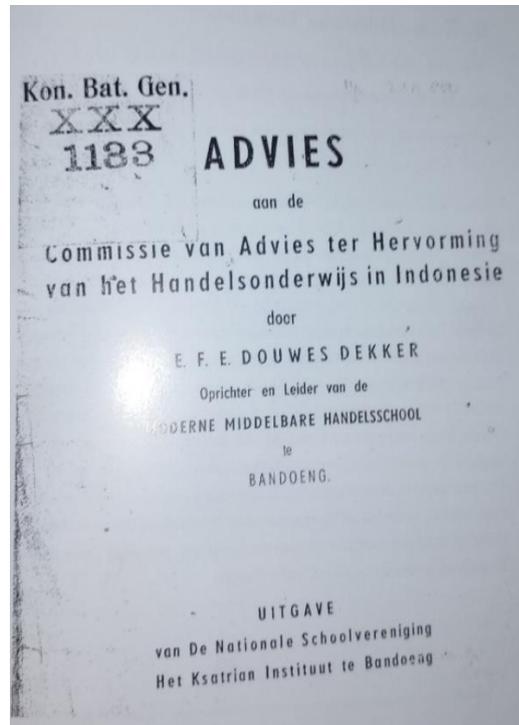
### Lampiran 3 : Logo *Indische Partij*



**Keterangan :** Kresna dan Arjuna berhadap-hadapan di atas lembaran kuning emas, kresna yang berdiri di sebelah kiri dan arjuna di kanan, masing-masing mengangkan tameng lonjong. Di sekeliling tameng tertera tulisan : *rawe-rawe rantas, malang-malang poetoeng*, maksudnya adalah hancur semua yang menjadi penghalang. Seekor burung garuda dengan dua bilah keris bertengger diatas dua tokoh wayang.

**Sumber :** Seri Buku Tempo, Terbitan KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) Jakarta.

**Lampiran 4 : Sampul Surat E.F.E Douwes Dekker kepada Komite Penasehat**



**Keterangan :** Risalah Douwes Dekker kepada Komite Penasihat untuk Reformasi Pendidikan Perdagangan di Indonesia. Isinya adalah anjuran untuk memberikan pendidikan dagang yang lebih baik dan wawasan yang lebih luas tentang perdagangan. Salah satu permasalahan yang disinggung adalah pengajaran yang terbatas hanya pada teknik berdagang dan justru mengarahkan siswanya menjadi jongos dagang. Dalam rangka (menaikkan] posisi tawar, Dekker menulis risalah rekomendasi tersebut atas jabatannya sebagai pendiri dan pemimpin Moderne Middelbare Handelsschool (Sekolah Menengah Perdagangan). Ia sekaligus menyatakan dirinya sebagai seorang Indonesia dan bagian dari kelompok pergerakan. Dekker sendiri mendirikan sekolah bernama Ksatrian Instituut yang berfokus pada bisnis dan perdagangan.

**Sumber :** Buku Bibliografi Beranotasi Ernest Francois Eugene Douwes Dekker

Lampiran 5 : Gedung Sekolah “Ksatrian Instituut”





**Keterangan :** Gedung Sekolah Ksatrian Instituut yang saat ini ditempati oleh SMPN 1 Bandung yang berada di Jln. Ksatrian.

**Sumber :** [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/SMP\\_Negeri\\_1\\_Bandung](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/SMP_Negeri_1_Bandung) .

**Lampiran 6 :** warga "*Ksatrian Instituut*"



**Keterangan :** Murid dan Staf "*Ksatrian Instituut*" (1936)

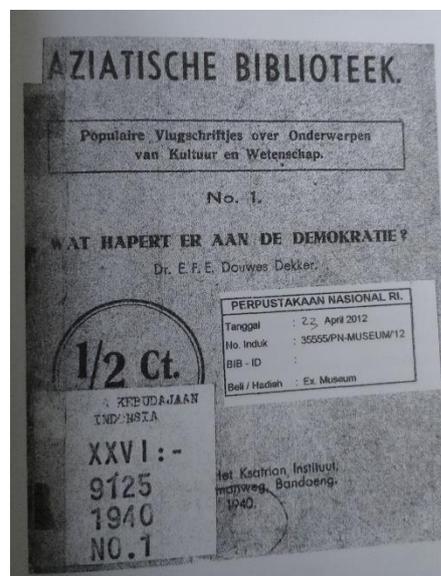
**Sumber :** Buku Tempo

**Lampiran 7 : Buku Karangan Dr. Danudirja Setiabudi**



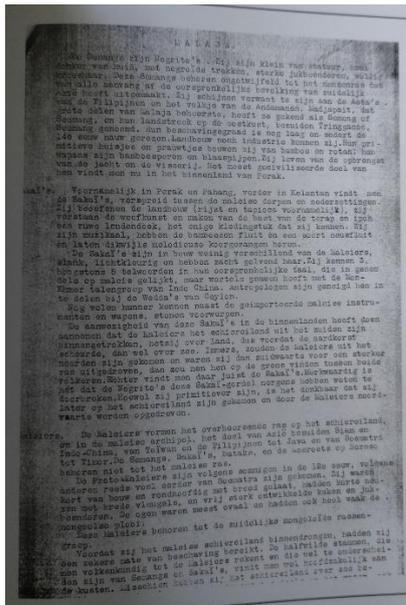
**Keterangan :** Buku Sejarah Indonesia Kuno untuk Sekolah Menengah karya Dr. Danudirja Setiabudi.

**Sumber :** Buku Bibliografi Beranotasi Ernest Francois Eugene Douwes Dekker



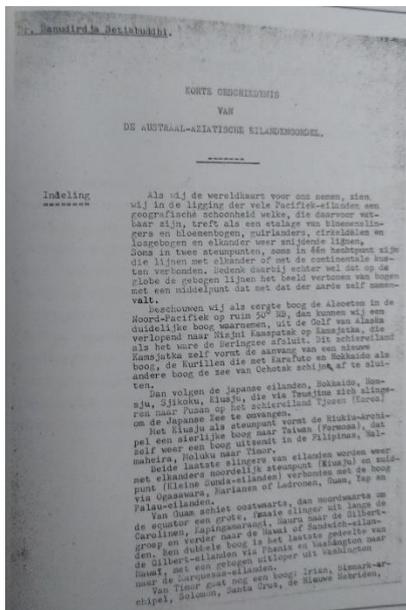
**Keterangan :** Buku berjudul “Apa itu Demokrasi ?” karangan Dr. Danudirja Setiabudi

**Sumber :** Buku Bibliografi Beranotasi Ernest Francois Eugene Douwes Dekker



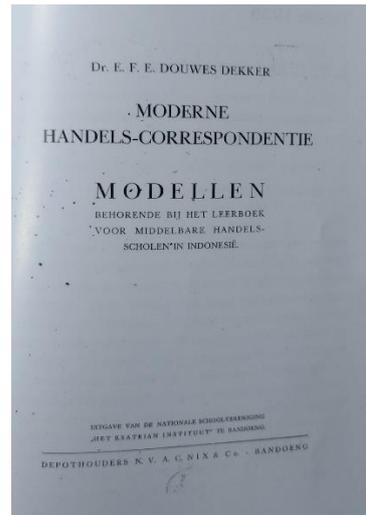
**Keterangan :** Buku Pelajaran Sejarah Melayu yang disusun oleh Dr. Danudirja Setiabudi dan diperuntukkan bagi murid-murid Ksatrian Instituut.

**Sumber :** Buku Bibliografi Beranotasi Ernest Francois Eugene Douwes Dekker



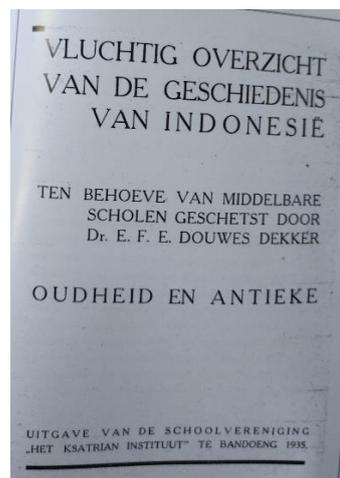
**Keterangan :** Sebuah bahan Pelajaran umum untuk sekolah tentang sejarah dan geografi di kawasan Austro-Asia yang dibuat oleh Dr. Danudirja Setiabudi.

**Sumber :** Buku Bibliografi Beranotasi Ernest Francois Eugene Douwes Dekker



**Keterangan :** Sebuah buku surat menyurat karangan Dr. Danudirja Setiabudi. Di dalamnya terdapat contoh format kerangka menulis berbagai surat resmi dan modern.

**Sumber :** Buku Bibliografi Beranotasi Ernest Francois Eugene Douwes Dekker



**Keterangan :** Buku karangan Dr. Danudirja Setiabudi ini adalah buku sejarah Indonesia untuk sekolah menengah. Isi buku dibagi dalam dua periode sejarah, yaitu zaman prasejarah (dari 1000 SM) dan zaman Kuno (dari abad 12).

**Sumber :** Buku Bibliografi Beranotasi Ernest Francois Eugene Douwes Dekker

## RIWAYAT HIDUP



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, Penulis bernama Asnawi, NIM. A1A219016 sekarang sedang menjalani kuliah semester akhir dengan proses penyelesaian skripsi di FKIP Universitas Jambi. Penulis lahir di Desa Sungai Tawar, 13 Januari 2002. Penulis mengenyam pendidikan yang dimulai pada tahun 2006 di Taman kanak-kanak (TK) Riyadhul Jannah. Tahun berikutnya penulis melanjutkan dengan bersekolah di Sekolah dasar (SD) di SD 80/X Desa Sungai Tawar. 6 tahun setelah menjadi siswa sekolah dasar, penulis kemudian lulus dan melanjutkan pendidikan di MTS Riyadhul Muttaqien As'adiyah desa Sungai Tawar, lalu 3 tahun setelahnya Penulis melanjutkan pendidikan di MAN 3 Kota Jambi. Selang 3 tahun kemudian Penulis kembali mengenyam pendidikan dengan menjadi seorang mahasiswa di Universitas Jambi dengan berhasil lulus di Jalur SBMPTN pada tahun 2019.

Penulis merupakan anak pertama dari bapak Ambo Assek dan Ibu Idewi. Serta memiliki seorang saudari yaitu adik yang bernama Rahma Widiانا. Penulis berdomisili di kota Jambi, namun berasal dari Desa Sungai Tawar, Kecamatan Mendahara, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Penulis memiliki hobi yang cukup unik yaitu bermain game dan cukup senang dengan musik. Penulis memilih berkuliah di program studi pendidikan sejarah karena di era milenial dan semakin berkembangnya zaman, banyak anak muda yang lupa atau bahkan tidak mengetahui dan mungkin tidak peduli mengenai peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di masa lalu begitu pun yang terjadi pada penulis, hingga akhirnya karena di dorong oleh rasa penasaran akan ke ingin tahaun untuk mengulik mengenai hal-hal yang terjadi pada masa yang di mana penulis belum dilahirkan, Penulis berada disini. Sekian, Terimakasih. Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.